



# KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Triwulan III-2011

KANTOR BANK INDONESIA MATARAM

---

Penerbit :

**BANK INDONESIA MATARAM**

Kelompok Kajian Statistik dan Survei

Jl. Pejanggik No.2 Mataram

Nusa Tenggara Barat

Telp. : 0370-623600

Fax : 0370-631793

E-mail : [hendik\\_s@bi.go.id](mailto:hendik_s@bi.go.id)

[billy\\_g@bi.go.id](mailto:billy_g@bi.go.id)

[helmi\\_b@bi.go.id](mailto:helmi_b@bi.go.id)

### Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya (kredibel) secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

### Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan.

### Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

### Visi Kantor Bank Indonesia Mataram

Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.

### Misi Kantor Bank Indonesia Mataram

Mendukung pencapaian kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan dan sistem pembayaran secara efisien dan optimal serta memberikan saran kepada Pemda dan lembaga terkait lainnya di daerah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi daerah.

# KATA PENGANTAR

Pada triwulan III-2011, kinerja perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB) masih berada pada tren pertumbuhan negatif yang tercatat sebesar 1.65% (yoy). Dari sisi permintaan, berlanjutnya tren penurunan kinerja ekspor menjadi penyebab utama terkontraksinya pertumbuhan ekonomi NTB. Dari sisi penawaran, kontraksi pertumbuhan ekonomi NTB masih dipengaruhi oleh kinerja sektor pertambangan yang masih berada dalam tren penurunan.

Hingga triwulan III-2011, perkembangan harga barang dan jasa di NTB menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Secara tahunan, laju inflasi di NTB mencapai 6,38% (yoy), berada lebih tinggi dari laju inflasi Nasional yang tercatat sebesar 4,61% (yoy).

Di sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan kegiatan ekonomi melalui intermediasi perbankan di Nusa Tenggara Barat menunjukkan kinerja yang relatif baik, tercermin dari pertumbuhan kredit hingga posisi triwulan III-2011 tumbuh mencapai 26,03% (yoy). Kinerja positif intermediasi perbankan tersebut turut disertai dengan terjaganya kualitas kredit yang tercermin dari tingkat rasio Non Performing Loan (NPL) dibawah batas indikatif.

Di samping ulasan di atas, buku ini juga mengupas perkembangan keuangan daerah, sistem pembayaran, kesejahteraan masyarakat serta prospek ekonomi ke depan yang dapat menjadikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia maupun stakeholders di daerah. Bank Indonesia memiliki kepedulian tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain dengan melakukan penelitian dan kajian serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi termasuk pengendalian harga barang dan jasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada semua pihak terutama jajaran Pemerintah Daerah baik Provinsi, Kabupaten maupun Kota, dinas/instansi terkait, perbankan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu penyediaan data sehingga buku ini dapat dipublikasikan. Semoga buku ini bermanfaat dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat bagi kita semua dalam berkarya.

Mataram, 9 November 2011  
BANK INDONESIA MATARAM

M. Junaifin  
Pemimpin

**INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER**  
Provinsi Nusa Tenggara Barat

INDIKATOR	2010				2011		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
<b>MAKRO</b>							
Indeks Harga Konsumen	123.00	125.93	129.81	132.51	132.61	133.27	138.09
-Kota Mataram	122.29	126.00	129.78	132.74	132.65	133.09	138.52
-Kota Bima	125.66	127.04	129.93	131.63	132.46	133.94	136.47
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	3.59	7.52	7.43	10.08	7.83	5.85	6.38
-Kota Mataram	3.70	8.04	7.89	11.07	8.47	5.97	6.73
-Kota Bima	3.19	5.55	5.72	6.35	5.41	5.38	5.03
PDRB-harga konstan (miliar Rp) *	4,725.30	4,833.39	5,319.53	5,178.58	4,567.31	4,580.43	5,231.90
-Pertanian	999.77	1,090.38	1,288.76	1,132.06	1,032.66	1,093.24	1,321.64
-Pertambangan & Penggalian	1,364.39	1,300.12	1,456.82	1,358.98	1,016.23	875.60	1,170.26
-Industri Pengolahan	231.14	229.39	252.67	231.05	235.13	245.19	255.87
-Listrik, gas dan air bersih	17.43	18.25	18.48	20.11	18.80	19.63	20.56
-Bangunan	353.86	343.95	371.26	413.39	353.61	369.98	396.73
-Perdagangan, Hotel dan Restoran	665.51	702.22	747.38	803.14	742.57	760.40	805.38
-Pengangkutan dan Komunikasi	351.89	368.80	391.34	398.01	372.45	392.46	417.12
-Keuangan, Persewaan dan Jasa	249.11	260.29	259.30	256.06	277.32	279.45	280.40
-Jasa	492.19	519.99	533.53	565.78	518.54	544.47	563.94
Pertumbuhan PDRB (yoy %) *	22.79	9.33	5.98	(7.20)	(3.34)	(5.23)	(1.65)
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	600.67	474.39	673.76	220.43	277.09	158.07	383.80
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	217.54	196.35	266.79	76.15	100.52	55.03	116.33
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	105.58	31.47	41.04	47.28	160.28	91.34	76.89
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	22.60	11.82	16.89	13.99	46.68	34.81	68.76
<b>PERBANKAN</b>							
Bank umum :							
Total Aset (Rp triliun)	11.06	11.65	12.08	12.89	13.28	14.16	14.95
DPK (Rp triliun)	7.26	7.80	7.90	8.47	8.66	9.38	10.02
-Tabungan (%)	51.55	50.96	54.37	59.99	52.84	52.15	52.80
-Giro (%)	23.56	24.42	21.42	15.93	21.38	22.26	22.55
-Deposito (%)	24.88	24.62	24.21	24.08	25.78	25.59	24.65
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan bank pelapor	7.75	8.41	8.86	9.40	9.87	10.62	11.20
-Modal Kerja	2.20	2.41	2.58	2.72	2.73	2.88	3.13
-Investasi	0.46	0.49	0.46	0.53	0.58	0.65	0.83
-Konsumsi	5.09	5.52	5.83	6.15	6.56	7.08	7.24
-LDR	106.72	107.91	112.14	110.93	113.88	113.20	111.83
Kredit Mikro (< atau = Rp50 juta) (Rp triliun)	2.95	2.95	2.95	2.95	2.94	2.86	2.83
-Kredit Modal Kerja	0.50	0.53	0.54	0.55	0.56	0.56	0.60
-Kredit Investasi	0.07	0.08	0.07	0.07	0.07	0.07	0.08
-Kredit Konsumsi	2.37	2.33	2.34	2.33	2.31	2.23	2.15
Kredit Kecil (Rp 50 < x ≤ Rp500 juta) (Rp triliun)	3.56	4.06	4.42	4.85	5.29	5.94	6.35
-Kredit Modal Kerja	0.78	0.83	0.89	0.93	0.96	1.01	1.11
-Kredit Investasi	0.20	0.21	0.20	0.23	0.26	0.30	0.36
-Kredit Konsumsi	2.59	3.02	3.33	3.69	4.07	4.63	4.88
Kredit Menengah (Rp 500 juta < x < Rp5 miliar)	1.06	1.19	1.21	1.28	1.30	1.44	1.55
-Kredit Modal Kerja	0.82	0.92	0.94	0.99	0.99	1.09	1.12
-Kredit Investasi	0.16	0.17	0.15	0.17	0.17	0.17	0.22
-Kredit Konsumsi	0.09	0.10	0.11	0.13	0.15	0.18	0.21
Total Kredit MKM (Rp triliun)	7.57	8.20	8.57	9.08	9.53	10.24	10.74
NPL gross (%)	1.96	1.89	1.84	1.76	1.90	2.01	1.99
NPL nett (%)	(0.91)	(0.91)	(0.97)	(0.74)	(0.56)	(0.64)	(0.66)

INDIKATOR	2010				2011		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
BPR :							
Total Aset (Rp triliun)	0.70	0.71	0.76	0.84	0.87	0.89	0.95
DPK (Rp triliun)	0.35	0.35	0.35	0.41	0.41	0.42	0.43
-Tabungan (%)	49.47	47.92	51.26	50.77	52.09	52.65	54.04
-Deposito (%)	50.53	52.08	48.74	49.23	47.91	47.35	45.96
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan bank pelapor	0.47	0.48	0.49	0.51	0.53	0.55	0.58
-Modal Kerja	0.27	0.28	0.29	0.29	0.31	0.33	0.35
-Investasi	0.03	0.02	0.03	0.02	0.02	0.22	0.21
-Konsumsi	1.76	0.18	0.17	0.19	0.19	0.20	0.21
Kredit UMKM (Rp triliun)	0.47	0.48	0.49	0.51	0.53	0.55	0.58
Rasio NPL Gross (%)	12.30	12.15	12.92	12.97	13.90	13.43	12.45
Rasio NPL Net (%)	8.01	8.42	6.79	6.64	7.46	7.25	6.45
LDR	134.30	138.94	137.08	125.02	127.84	132.84	134.56
SISTEM PEMBAYARAN							
Inflow (Rp triliun)	0.35	0.23	0.27	0.32	0.30	0.34	0.56
Outflow (Rp triliun)	0.28	0.76	0.96	0.49	0.51	0.97	1.41
Pemusnahan Uang (Jutaan lembar/keping) *)	31.23	14.56	25.01	72.14	15.71	15.25	13.82
Nominal Transaksi RTGS (Rp triliun)	0.88	1.27	1.60	1.26	1.21	1.81	2.47
Volume Transaksi RTGS (ribuan lembar)	3.16	4.06	4.70	3.84	2.32	2.40	2.51
Rata-rata Harian Nominal Transaksi RTGS	0.01	0.02	0.03	0.02	0.02	0.03	0.04
Rata-rata Harian Volume Transaksi RTGS	0.05	0.07	0.08	0.06	0.04	0.04	0.04
Nominal Kliring Kredit (Rp miliar)	923.51	886.31	846.42	1,010.18	1,019.47	969.26	1,144.39
Volume Kliring Kredit (ribuan lembar)	27.67	26.45	23.58	28.78	28.02	28.13	29.33
Rata-rata Harian Nominal Kliring Kredit (Rp miliar)	15.14	14.30	13.65	16.03	16.71	15.39	17.61
Rata-rata Harian Volume Kliring Kredit	0.45	0.43	0.38	0.46	0.46	0.45	0.45
Nominal Kliring Pengembalian (Rp triliun)	14.08	16.17	12.66	15.04	14.78	11.72	15.48
Volume Kliring Pengembalian (ribuan lembar)	0.48	0.61	2.50	0.58	0.49	0.51	0.52
Rata-rata Harian Nominal Kliring Pengembalian (Rp miliar)	0.23	0.26	0.20	0.24	0.24	0.19	0.24
Rata-rata Harian Volume Kliring Pengembalian	0.01	0.01	0.04	0.01	0.01	0.01	0.01
Nominal Tolakan Cek/BG Kosong (Rp triliun)	11.96	13.51	10.72	10.84	12.33	9.89	13.47
Volume Tolakan Cek/BG Kosong (ribu lembar)	0.38	0.49	0.39	0.40	0.38	0.34	0.42
Rata-rata Harian Nominal Cek/BG Kosong	0.20	0.22	0.17	0.17	0.20	0.16	0.21
Rata-rata Harian Volume Cek/BG Kosong	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Indikator Ekonomi dan Moneter .....	ii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Grafik.....	vi
Daftar Tabel.....	ix
Ringkasan Eksekutif .....	x
Bab 1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional.....	1
1. Kondisi Umum.....	1
2. Sisi Permintaan.....	1
3. Sisi Penawaran .....	5
Boks 1 Tata Kelola Ekonomi Daerah di Nusa Tenggara Barat.....	16
Bab 2 Perkembangan Inflasi.....	19
1. Kondisi Umum.....	19
2. Inflasi Triwulanan .....	20
3. Inflasi Tahunan.....	21
4. Inflasi Berdasarkan Kota .....	22
5. Disagregasi Inflasi .....	23
Bab 3 Perkembangan Perbankan Daerah .....	26
1. Intermediasi Perbankan .....	26
2. Perkembangan Bank Umum .....	27
3. Perkembangan Kredit UMKM.....	33
4. Kredit Usaha Rakyat .....	35
5. Perkembangan Bank Umum Syariah.....	36
6. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat .....	38
Bab 4 Perkembangan Keuangan Daerah .....	40
1. Realisasi Pendapatan Daerah.....	40
2. Realisasi Belanja .....	40
Bab 5 Perkembangan Sistem Pembayaran.....	43
1. Transaksi Keuangan Secara Tunai .....	43
2. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil .....	44
3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal.....	45
4. Transaksi Pembayaran Secara Non Tunai .....	46
5. Penemuan Uang Palsu .....	48
Bab 6 Kesejahteraan Masyarakat.....	49
1. Ketenagakerjaan.....	49
2. Kesejahteraan Masyarakat.....	50

Bab 7 Prospek Ekonomi dan Harga.....	52
1. Prospek Ekonomi Nusa Tenggara Barat.....	52
2. Perkiraan Inflasi Nusa Tenggara Barat.....	53



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Konsumsi Listrik Rumah Tangga.....	3
Grafik 1.2 Penyaluran Kredit Konsumsi di NTB.....	3
Grafik 1.3 Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor.....	3
Grafik 1.4 Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen.....	3
Grafik 1.5 Perkembangan PMTB NTB.....	4
Grafik 1.6 Perkembangan Volume Penjualan Semen NTB.....	4
Grafik 1.7 Penyaluran Kredit Investasi di NTB.....	4
Grafik 1.8 Perkembangan Volume Ekspor.....	5
Grafik 1.9 Perkembangan Volume Impor.....	5
Grafik 1.10 Struktur Perekonomian NTB.....	7
Grafik 1.11 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi NTB.....	7
Grafik 1.12 Perkembangan Pertumbuhan di Sektor Utama NTB.....	7
Grafik 1.13 Perkembangan Luas Panen Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai 2011.....	8
Grafik 1.14 Perkembangan Produksi Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai 2011.....	8
Grafik 1.15 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke Sektor Pertanian.....	9
Grafik 1.16 Jumlah Produksi dan Ekspor Konsentrat Tembaga NTB.....	10
Grafik 1.17 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke Sektor Pertambangan.....	10
Grafik 1.18 Tingkat Hunian Kamar dan Lama Tinggal Tamu di NTB.....	11
Grafik 1.19 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor PHR.....	11
Grafik 1.20 Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB.....	12
Grafik 1.21 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Bangunan.....	12
Grafik 1.22 Perkembangan Kondisi Perbankan NTB.....	12
Grafik 1.23 Perkembangan Laba Perbankan NTB.....	12
Grafik 1.24 Perkembangan Arus Domestik Angkutan Udara.....	13
Grafik 1.25 Perkembangan Arus Penumpang Internasional Angkutan Udara.....	13
Grafik 1.26 Perkembangan Arus Bongkar Muat Angkutan Laut Barang NTB.....	13
Grafik 1.27 Penyaluran Kredit Perbankan ke sektor Transportasi & Komunikasi.....	13
Grafik 1.28 Perkembangan Konsumsi Listrik Industri.....	14
Grafik 1.29 Penyaluran Kredit Perbankan ke sektor Industri Pengolahan.....	14
Grafik 1.30 Perkembangan Konsumsi Listrik NTB.....	15
Grafik 1.31 Penyaluran Kredit Perbankan ke sektor Listrik, Air dan Gas.....	15
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Bulanan dan Tahunan NTB.....	19
Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB.....	19
Grafik 2.3 Inflasi Triwulanan NTB.....	20
Grafik 2.4 Sumbangan Inflasi Triwulanan NTB.....	20
Grafik 2.5 Inflasi Tahunan NTB.....	21
Grafik 2.6 Sumbangan Inflasi Tahunan NTB.....	21
Grafik 2.7 Disagregasi Inflasi Bulanan NTB.....	23

Grafik 2.8 Disagregasi Inflasi Tahunan NTB .....	23
Grafik 2.9 Perkembangan Harga Beras di NTB .....	24
Grafik 2.10 Perkembangan Harga Cabai, Gula Pasir dan Minyak Goreng di NTB .....	24
Grafik 2.11 Perkembangan Harga Pangan di Pasar Internasional .....	25
Grafik 2.12 Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia .....	25
Grafik 3.1 Perkembangan Aset Bank Umum NTB.....	27
Grafik 3.2 Pertumbuhan Aset Bank Umum Menurut Kegiatan Usaha .....	27
Grafik 3.3 Perkembangan DPK Bank Umum di NTB.....	28
Grafik 3.4 Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB .....	28
Grafik 3.5 Pangsa DPK per Kepemilikan Bank Umum di NTB.....	29
Grafik 3.6 Pangsa DPK Menurut Jenis Simpanan Bank Umum di NTB.....	29
Grafik 3.7 Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB .....	30
Grafik 3.8 Pangsa Kredit Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan.....	30
Grafik 3.9 Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (qtq).....	30
Grafik 3.10 Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (yoy).....	30
Grafik 3.11 Perkembangan Suku Bunga Bank Umum di NTB.....	32
Grafik 3.12 Pangsa Kredit Bank Umum Secara Sektoral di NTB .....	32
Grafik 3.13 Pangsa Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Bank Umum.....	34
Grafik 3.14 Perkembangan Kredit UMKM .....	34
Grafik 3.15 Perkembangan Rasio NPL Kredit UMKM Bank Umum .....	34
Grafik 3.16 Perkembangan Bank Umum Syariah di NTB .....	36
Grafik 3.17 Pangsa Bank Umum Syariah Terhadap Perbankan NTB .....	36
Grafik 3.18 Perkembangan Aset Bank Umum Syariah di NTB .....	37
Grafik 3.19 Perkembangan DPK Bank Umum Syariah di NTB .....	37
Grafik 3.20 Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah di NTB.....	37
Grafik 3.21 Perkembangan FDR dan NPF Bank Umum Syariah di NTB.....	37
Grafik 3.22 Perkembangan indikator BPR di NTB.....	38
Grafik 3.23 Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB .....	38
Grafik 3.24 Pangsa Penyaluran Kredit BPR Menurut Sektor Ekonomi di NTB .....	39
Grafik 3.25 Perkembangan Penyaluran dan Kualitas kredit NPR di NTB.....	39
Grafik 4.1 Saldo Keuangan Pemerintah Daerah NTB di Perbankan NTB.....	42
Grafik 5.1 Perkembangan Inflow, Outflow dan Netflow .....	43
Grafik 5.2 Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil .....	44
Grafik 5.3 Komposisi Penukaran Uang Kertas Keluar Berdasarkan Jenis Pecahan.....	44
Grafik 5.4 Rasio PTTB terhadap Cash Inflow di NTB.....	45
Grafik 5.5 Perkembangan Transaksi Non Tunai.....	46
Grafik 5.6 Perkembangan Transaksi Kliring di NTB.....	47
Grafik 5.7 Perkembangan transaksi RTGS .....	47
Grafik 5.8 Temuan Uang Palsu Pada Perbankan NTB.....	48
Grafik 6.1 Negara Tujuan Penempatan TKI NTB.....	49
Grafik 6.2 Penerimaan Remitansi TKI NTB .....	49
Grafik 6.3 Indeks Penghasilan Saat ini dan Ekspektasi Penghasilan .....	50
Grafik 6.4 Perkembangan NTP di NTB .....	50

Grafik 7.1 Ekspektasi Situasi Bisnis.....	52
Grafik 7.2 Indeks Ekspektasi Konsumen .....	52
Grafik 7.3 Eksektasi Harga 3 Bulan Yang Akan Datang.....	53

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Permintaan.....	2
Tabel 1.2 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Penawaran .....	6
Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Padi .....	8
Tabel 2.1 Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat .....	21
Tabel 2.2 Komoditas Dominan Penyumbang Inflasi.....	22
Tabel 3.1 Perkembangan Indikator Perbankan .....	26
Tabel 3.2 Pertumbuhan Kredit Bank Umum .....	31
Tabel 3.3 Perkembangan Kredit Bank Umum.....	32
Tabel 3.4 Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum .....	33
Tabel 3.5 Perkembangan Kredit Usaha Rakyat.....	35
Tabel 4.1 APBD Provinsi NTB Tahun 2011 .....	41

# RINGKASAN EKSEKUTIF

## 1. Perkembangan Ekonomi dan Perbankan

### Makro Ekonomi Regional

Secara umum kinerja perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB) masih berada pada tren pertumbuhan yang negatif. Pada triwulan III-2011, pertumbuhan ekonomi NTB tumbuh negatif atau mengalami kontraksi sebesar 1,65% (yoy), lebih tinggi dibanding kinerja triwulan lalu yang terkontraksi sebesar 5,23% (yoy). Namun apabila sektor pertambangan dikeluarkan, maka pertumbuhan ekonomi NTB mampu menunjukkan kinerja positif yang tumbuh hingga 5,17% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 4,82% (yoy).

Dari sisi permintaan, masih berlanjutnya tren penurunan kegiatan perdagangan barang asal NTB ke luar negeri menjadi penyebab utama terkontraksinya perekonomian NTB. Sementara itu, kegiatan konsumsi rumah tangga dan pembentukan modal tetap bruto (investasi) menjadi komponen yang memberikan kontribusi positif dan menjadi penahan laju kontraksi perekonomian lebih dalam.

Dari sisi penawaran, terkontraksinya perekonomian NTB utamanya disebabkan oleh kinerja sektor pertambangan mengalami pertumbuhan negatif. Sementara perkembangan sektor-sektor lainnya cenderung mengalami peningkatan dimana pertumbuhan ekonomi tertinggi dialami sektor listrik, gas dan air bersih. Sedangkan kontribusi positif terbesar diberikan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran.

### Perkembangan Inflasi

Sepanjang triwulan III-2011 perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat cenderung mengalami peningkatan harga. Secara tahunan, pada triwulan III-2011 laju inflasi NTB tercatat sebesar 6,38% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tercatat mencapai 5,85% (yoy). Namun demikian, laju inflasi tahunan tersebut berbeda arah dengan laju inflasi nasional yang bergerak menurun yang tercatat sebesar 4,61% (yoy).

Secara tahun kalender, laju inflasi kumulatif NTB hingga triwulan III-2011 tercatat mencapai 4,21% (ytd), jauh lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang sebesar 0,58% (ytd) dan dibanding inflasi nasional yang sebesar 2,97% (ytd). Meningkatnya laju inflasi tersebut disebabkan terjadinya lonjakan inflasi di NTB pada bulan Agustus 2011.

Secara triwulanan, laju inflasi NTB pada triwulan III-2011 menunjukkan kecenderungan meningkat yang tercatat sebesar 3,62% (qtq), lebih tinggi

dibanding triwulan lalu yang tercatat sebesar 0,50% (qtq). Laju inflasi tersebut disebabkan oleh meningkatnya tekanan inflasi triwulanan pada seluruh kelompok barang dan jasa. Dimana kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar kembali menjadi sumber utama penyumbang laju inflasi triwulanan, diikuti oleh kelompok bahan makanan.

Secara umum, meningkatnya tekanan inflasi pada triwulan III-2011 dipengaruhi oleh beberapa faktor musiman yakni berakhirnya musim panen padi dan tibanya momen hari raya keagamaan. Meningkatnya kebutuhan bahan makanan yang tidak diimbangi oleh pasokan bahan makanan yang relatif terbatas mengakibatkan tekanan inflasi pada kelompok bahan makanan. Di samping itu, tekanan inflasi juga dipengaruhi oleh kegiatan konversi minyak tanah ke gas yang dalam tahap transisi. Pencabutan subsidi minyak tanah dan terbatasnya ketersediaan pasokan gas mengakibatkan harga bahan bakar rumah tangga melonjak.

Berdasarkan kota perhitungan inflasi, hingga triwulan III-2011 laju inflasi kumulatif tertinggi dialami oleh kota Mataram yang tercatat sebesar 4,35% (ytd). Sedangkan pada kota Bima, laju inflasi kumulatifnya relatif lebih rendah yaitu sebesar 3,68% (ytd). Berdasarkan disagregasi inflasi, peningkatan laju inflasi NTB didorong oleh laju inflasi pada kelompok inflasi inti dan kelompok administered price. Sementara kelompok volatile food masih berada pada tren penurunan harga dan menjadi penahan laju inflasi NTB.

#### Kinerja Perbankan Daerah

Sepanjang triwulan III-2011, kinerja intermediasi perbankan Nusa Tenggara Barat berada pada tren peningkatan. Peningkatan kinerja tersebut tercermin dari beberapa indikator kinerja perbankan, baik pada kegiatan pembiayaan maupun penghimpunan dana masyarakat oleh industri perbankan Nusa Tenggara Barat yang diikuti oleh risiko kredit yang semakin membaik.

Hingga akhir triwulan III-2011, rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan NTB berada pada level yang cukup tinggi hingga mencapai 112,77%, meskipun lebih rendah dibanding triwulan lalu yang tercatat mencapai 115,69%. Kondisi tersebut didorong oleh laju pertumbuhan kegiatan penghimpunan dana yang lebih cepat khususnya pada bank umum dibandingkan dengan kegiatan penyaluran kredit.

Secara gabungan, total outstanding kredit perbankan (Bank Umum & Bank Perkreditan Rakyat) terus meningkat mencapai Rp11,78 triliun atau tumbuh sebesar 26,03% (yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 25,58% (yoy). Sementara itu, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat meningkat

mencapai Rp10,45 triliun atau tumbuh sebesar 26,53% (yoy), jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 20,29% (yoy).

Dari sisi risiko kredit, tingginya laju pertumbuhan penyaluran kredit perbankan NTB diikuti oleh risiko kredit yang semakin membaik. Kondisi tersebut tercermin dari menurunnya rasio Non Performing Loans (NPL) dari 2,58% pada triwulan lalu menjadi 2,51%.

#### Kinerja Keuangan Daerah

Realisasi pendapatan daerah Pemerintah Provinsi NTB menunjukkan kinerja yang menggembirakan. Hingga akhir triwulan III-2011, realisasi pendapatan daerah Pemerintah Provinsi NTB tercatat mencapai Rp1,28 triliun atau sebesar 80,17% dari target sepanjang Tahun 2011 (Rp1,60 triliun). Kondisi tersebut, jauh lebih tinggi dibanding pencapaian triwulan III-2010 yang tercatat sebesar Rp938,89 miliar atau mencapai 67,12% dari total anggaran pendapatan Tahun 2010 (Rp1,40 triliun).

Berdasarkan sumbangannya, pencapaian pendapatan tersebut masih didominasi oleh kinerja komponen dana perimbangan khususnya dari dana alokasi umum yang penyerapannya mencapai 83,33%. Pada komponen lainnya, tingkat penyerapan pendapatan asli daerah (PAD) tercatat sebesar 78,15%. Dimana sumber utama penerimaan PAD diberikan oleh pajak daerah dengan tingkat realisasi mencapai 79,18%. Pada sumber penerimaan lainnya, kinerja komponen Retribusi Daerah masih belum terserap secara optimal, dengan tingkat realisasi mencapai 43,49%.

Pada sisi komponen belanja, hingga akhir triwulan III-2011 realisasi belanja Pemprov. NTB tercatat sebesar 53,25% atau sebesar Rp882,45 miliar dari target belanja Tahun 2011. Pencapaian tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian triwulan III-2010 yang tercatat mencapai 50,37%. Berdasarkan komponennya, realisasi anggaran belanja tertinggi dialami komponen Belanja Operasi dengan nilai sebesar Rp586,92 miliar atau mencapai 55,10% terhadap rencana anggaran 2011, yang didominasi oleh realisasi Belanja Pegawai yang mencapai Rp330,02 miliar (66,87% dari rencana belanja). Kemudian disusul oleh komponen Belanja Barang dan Belanja Bantuan Sosial dengan tingkat realisasi mencapai Rp144,84 miliar (52,43% dari rencana belanja) dan Rp54,39 miliar (50,68% dari rencana belanja).

#### Perkembangan Sistem Pembayaran

Hingga triwulan III-2011, perkembangan transaksi keuangan secara tunai di Nusa Tenggara Barat berada pada tren net outflow. Seperti pada pola periode-periode sebelumnya, transaksi pada triwulan III-2011 kembali menunjukkan peningkatan. Tingginya kebutuhan masyarakat akan uang tunai menyusul tibanya hari raya Idul Fitri dan meningkatnya realisasi

penyaluran kredit turut mempengaruhi peningkatan arus aliran uang keluar. Kondisi tersebut tercermin dari peningkatan jumlah aliran uang keluar (cash outflow) yang lebih besar dibandingkan aliran uang masuk (cash inflow), atau dengan kata lain jumlah penarikan uang tunai lebih besar dibandingkan jumlah setoran uang tunai yang dilakukan oleh perbankan NTB melalui Kantor Bank Indonesia Mataram.

Pada triwulan III-2011, jumlah aliran uang tunai yang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran perbankan NTB menunjukkan tren peningkatan yang tercatat sebesar Rp564,70 miliar, tumbuh secara signifikan hingga 109,86% (yoy). Kondisi tersebut jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan lalu yang tumbuh hingga 51,97% (yoy) dengan nominal tercatat sebesar Rp342,74 miliar. Selaras dengan kondisi uang masuk, jumlah aliran uang tunai yang keluar (cash outflow) yang berasal dari kas Bank Indonesia Mataram juga mengalami peningkatan mencapai Rp1,41 triliun yang tumbuh signifikan sebesar 46,02% (yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan lalu yang tercatat tumbuh tinggi sebesar 28,51% (yoy) atau sebanyak Rp973,10 miliar. Jumlah aliran uang keluar yang lebih besar dibanding aliran jumlah uang masuk menyebabkan terjadinya net outflow dengan jumlah mencapai Rp843,40 miliar.

Sepanjang triwulan III-2011, perkembangan kegiatan transaksi non tunai di Nusa Tenggara Barat menunjukkan peningkatan yang signifikan. Transaksi keuangan secara non tunai dengan menggunakan sarana Real Time Gross Settlement (RTGS) tetap menjadi pilihan utama sebagai alat pembayaran dengan nilai mencapai Rp2,47 triliun, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan transaksi secara kliring yang nilainya sebesar Rp1,14 triliun.

#### Kesejahteraan Masyarakat

Perkembangan jumlah pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Nusa Tenggara Barat ke luar negeri sepanjang triwulan III-2011 cenderung mengalami penurunan. Jumlah TKI asal NTB yang dikirim sepanjang periode laporan tercatat mencapai 11.034 orang, turun hingga 12,82% (yoy) dibanding dengan periode yang sama tahun lalu yang mencapai 12.657 orang. Berdasarkan negara tujuan penempatan TKI, Malaysia merupakan negara tujuan utama tujuan TKI bekerja dengan pangsa mencapai 93,45% atau sebanyak 10.311 orang (Data BP3TKI Mataram), kemudian disusul UEA sebesar 2,82% atau sebanyak 311 orang. Minimnya pengiriman TKI ke Saudi Arabia disebabkan adanya kebijakan pemerintah yakni penghentian sementara (moratorium) akibat tingginya kasus kekerasan yang menimpa TKI terutama yang bekerja sebagai penatalayan rumah tangga.

Sementara itu, tingkat kesejahteraan petani yang tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) juga menunjukkan perbaikan. Pada September 2011, NTP



Nusa Tenggara Barat tercatat sebesar 96,66, naik 2,09% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang mencapai 94,68. NTP merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan daya tukar (term of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi pertanian. Rendahnya pencapaian angka NTP yang dibawah angka 100 menunjukkan bahwa kemampuan daya beli petani NTB relatif masih rendah. Harga jual hasil pertanian yang rendah dan meningkatnya harga-harga yang dibayar petani untuk biaya produksi dan barang-barang yang dikonsumsi mengakibatkan berkurangnya daya beli petani.

## 2. Prospek Ekonomi dan Perkembangan Harga Triwulan IV-2011

### Prospek Ekonomi

Kinerja perekonomian NTB diperkirakan akan kembali menunjukkan pertumbuhan positif setelah pada empat triwulan berturut-turut mengalami pertumbuhan negatif. Pada triwulan IV-2011, perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan mampu tumbuh positif pada kisaran 2,0%-2,5% (yoy). Sehingga keseluruhan tahun 2011, kinerja perekonomian NTB diperkirakan akan mengalami pertumbuhan negatif pada kisaran -1,5% (yoy) sampai dengan -2,0% (yoy).

Dari sisi permintaan, kinerja positif perekonomian NTB diperkirakan ditopang oleh kegiatan konsumsi rumah tangga seiring semakin membaiknya daya beli masyarakat yang diyakini akan mendorong tingkat permintaan konsumsi. Kondisi tersebut terindikasi dari tingkat nilai Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang cenderung meningkat dan berada di atas level optimis (100) yang mencerminkan keoptimisan masyarakat dalam melakukan konsumsi.

Di samping itu, kinerja kegiatan investasi diperkirakan kembali tumbuh dalam level yang tinggi seiring dengan percepatan realisasi belanja pemerintah dan meningkatnya impor barang modal yang didukung oleh peningkatan sarana infrastruktur. Berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang dilakukan KBI Mataram, pada triwulan IV-2011 sebagian besar pengusaha di NTB mempersepsikan kegiatan usaha akan mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) yang positif sebesar 24,05%.

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2011 diperkirakan masih bersumber dari sektor-sektor andalan NTB terutama sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan sektor pertambangan diperkirakan masih belum menunjukkan kinerja positif seiring masih berlangsungnya siklus perpindahan fase tambang yaitu kegiatan pengupasan dinding tambang yang berkadar mineral rendah. Peningkatan kunjungan wisatawan seiring tibanya musim liburan pada triwulan IV-2011 diyakini akan mendorong kinerja sektor perdagangan, hotel dan restoran yang

turut didukung oleh beroperasinya Bandara Internasional Lombok pada awal Oktober 2011.

Dari sisi pembiayaan, sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dukungan perbankan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi berupa penyaluran kredit kepada pelaku usaha diprediksi terus berada pada tren meningkat. Kondisi tersebut terindikasi dari hasil Survei Opini Pimpinan/Pejabat Bank Umum yang menunjukkan peningkatan permintaan kredit baru yang didukung oleh tingkat permodalan perbankan dan prospek usaha nasabah yang semakin membaik.

#### Prospek Inflasi

Pada triwulan IV-2011, tekanan laju inflasi Nusa Tenggara Barat diperkirakan bergerak searah dengan sasaran inflasi nasional dan diperkirakan berada pada kisaran  $5\% \pm 1\%$  (yoy). Secara umum perkembangan inflasi pada triwulan IV-2011 dipengaruhi oleh faktor musiman yakni tibanya musim penghujan dan meningkatnya permintaan masyarakat menjelang perayaan akhir tahun. Dari sisi ekspektasi masyarakat, tekanan harga barang dan jasa diperkirakan akan mengalami peningkatan khususnya pada akhir tahun yang terindikasi dari indeks ekspektasi harga konsumen untuk tiga bulan yang akan datang yang menunjukkan peningkatan.

Meski terindikasi mengalami peningkatan, hingga Oktober 2011 perkembangan inflasi bulanan di NTB telah mengalami empat kali deflasi (tren penurunan harga) sehingga menyebabkan rendahnya laju inflasi secara kumulatif. Namun demikian, masih terdapat beberapa faktor yang mesti diperhatikan dan berpotensi memicu laju inflasi antara lain minimnya ketersediaan beras, gangguan produksi pada tanaman hortikultura, gangguan distribusi akibat cuaca dan tren peningkatan harga komoditas emas di pasar internasional yang terus berlanjut.

# BAB 1

## MAKRO EKONOMI REGIONAL NUSA TENGGARA BARAT

### 1.1. KONDISI UMUM

Secara umum kinerja perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB) masih berada pada tren pertumbuhan yang negatif. Pada triwulan III-2011, pertumbuhan ekonomi NTB tumbuh negatif atau mengalami kontraksi sebesar 1,65% (yoy), lebih tinggi dibanding kinerja triwulan lalu yang terkontraksi sebesar 5,23% (yoy). Namun apabila sektor pertambangan dikeluarkan, maka pertumbuhan ekonomi NTB mampu menunjukkan kinerja positif yang tumbuh hingga 5,17% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 4,82% (yoy).

Dari sisi permintaan, masih berlanjutnya tren penurunan kegiatan perdagangan barang asal NTB ke luar negeri menjadi penyebab utama terkontraksinya perekonomian NTB. Sementara itu, kegiatan konsumsi rumah tangga dan pembentukan modal tetap bruto (investasi) menjadi komponen yang memberikan kontribusi positif dan menjadi penahan laju kontraksi perekonomian lebih dalam.

Dari sisi penawaran, terkontraksinya perekonomian NTB utamanya disebabkan oleh kinerja sektor pertambangan mengalami pertumbuhan negatif. Sementara perkembangan sektor-sektor lainnya cenderung mengalami peningkatan dimana pertumbuhan ekonomi tertinggi dialami sektor listrik, gas dan air bersih. Sedangkan kontribusi positif terbesar diberikan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran.

### 1.2. SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, hampir seluruh komponen menunjukkan peningkatan kinerja dan mampu tumbuh positif kecuali kegiatan ekspor di sepanjang triwulan III-2011. Tren penurunan kegiatan ekspor yang masih berlanjut menjadi penyebab utama terkontraksinya pertumbuhan ekonomi NTB. Sementara, kegiatan konsumsi rumah tangga memberikan sumbangan positif terbesar terhadap pembentukan laju pertumbuhan ekonomi NTB. Berdasarkan komposisi struktur ekonomi, kegiatan konsumsi rumah tangga dan pembentukan modal bruto tetap (investasi) menjadi komponen utama pembentuk struktur perekonomian NTB dengan pangsa masing-masing sebesar 43,69% dan 24,01%.

Tabel 1.1  
Pertumbuhan Ekonomi Dari Sisi Permintaan NTB (%.yoy)

## Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2010					2011		
	Tw.I*	Tw.II*	Tw.III*	Tw.IV*	FY*	Tw.I**	Tw.II**	Tw.III**
Konsumsi Rumah Tangga	4.46	5.70	4.47	4.35	4.73	5.29	4.92	5.25
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	3.90	1.94	1.99	3.34	2.78	6.62	5.56	8.18
Konsumsi Pemerintah	6.56	9.63	10.87	11.97	9.80	5.03	5.19	7.13
Pembentukan Modal Tetap Bruto	32.89	8.75	(4.11)	(2.31)	6.47	0.69	4.97	8.10
Ekspor	18.96	18.60	23.14	(10.20)	11.75	(14.18)	(17.21)	(11.16)
Impor	5.60	1.43	(3.80)	(2.53)	0.04	9.11	17.54	6.59
Produk Domestik Regional Bruto	22.79	9.33	5.98	(7.20)	6.29	(3.34)	(5.23)	(1.65)

## Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2010					2011		
	Tw.I*	Tw.II*	Tw.III*	Tw.IV*	FY*	Tw.I**	Tw.II**	Tw.III**
Konsumsi Rumah Tangga	2.46	2.80	2.05	1.80	2.23	2.49	2.33	2.37
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.05	0.02	0.02	0.03	0.03	0.07	0.06	0.08
Konsumsi Pemerintah	1.04	1.34	1.37	1.40	1.31	0.69	0.72	0.94
Pembentukan Modal Tetap Bruto	8.99	2.49	(1.25)	(0.69)	1.88	0.20	1.40	2.23
Ekspor	5.84	5.09	5.97	(2.63)	3.20	(4.23)	(5.11)	(3.35)
Impor	(1.48)	(0.34)	0.84	0.50	(0.01)	(2.07)	(3.82)	(1.31)
Produk Domestik Regional Bruto	22.79	9.33	5.98	(7.20)	6.29	(3.34)	(5.23)	(1.65)

Sumber: BPS, diolah,

Keterangan: \*) angka sementara, \*\*) angka sangat sementara

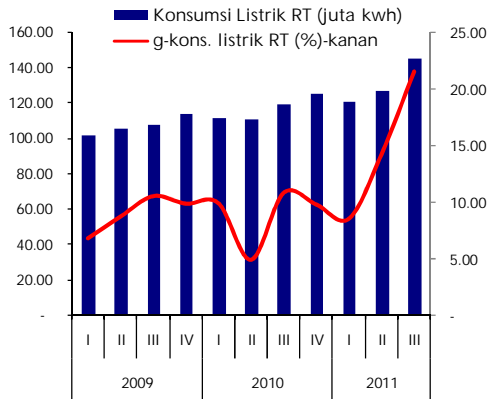
## a. Konsumsi

Pada triwulan III-2011, kegiatan konsumsi rumah tangga menunjukkan peningkatan kinerja yang tumbuh sebesar 5,25% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 4,92% (yoy). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor musiman sehubungan tibanya hari raya Idul Fitri seiring sehingga meningkatkan konsumsi masyarakat yang didukung semakin membaiknya daya beli.

Peningkatan tersebut dikonfirmasi oleh data prompt indicator kegiatan konsumsi yaitu tingkat konsumsi listrik. Sepanjang triwulan III-2011, konsumsi listrik rumah tangga di NTB meningkat mencapai 144,74 juta kwh atau tumbuh sebesar 21,54% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 14,19% (yoy). Di samping itu, perkembangan data pembelian kendaraan (mobil) menunjukkan peningkatan, dimana sepanjang triwulan III-2011 tumbuh sebesar 61,16% (yoy) jauh lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang sebesar 23,57% (yoy).

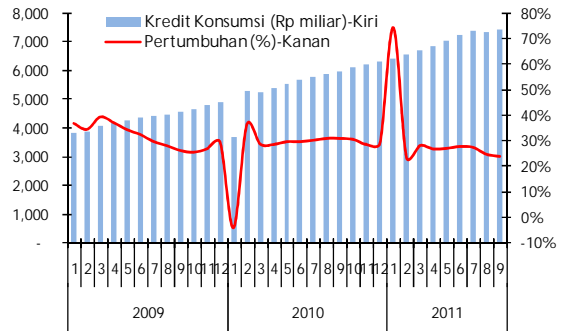
Dari sisi pembiayaan, kegiatan penyaluran kredit perbankan untuk kegiatan konsumsi justru menunjukkan perlambatan. Pada triwulan III-2011, penyaluran kredit konsumsi tercatat mencapai Rp7,45 triliun atau tumbuh sebesar 24,08% (yoy), melambat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 27,95% (yoy) atau mencapai 63,25% dari total kredit yang disalurkan perbankan di NTB.

Grafik 1.1  
Perkembangan Konsumsi Listrik RT



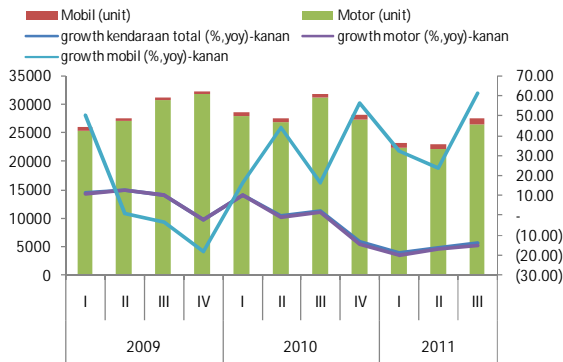
Sumber: PLN

Grafik 1.2  
Penyaluran Kredit Konsumsi di NTB



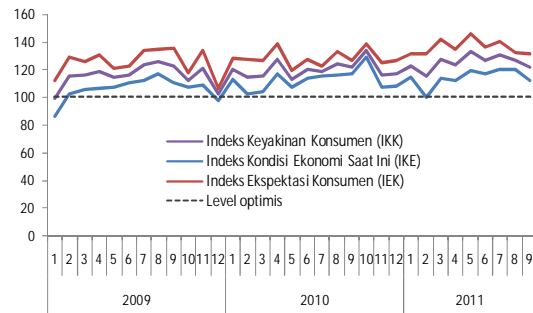
Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

Grafik 1.3  
Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor



Sumber: Dispenda NTB

Grafik 1.4  
Indeks Keyakinan Konsumen

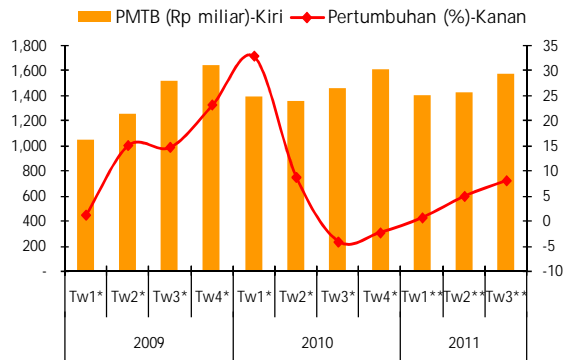


Sumber: Survei Konsumen, KBI Mataram

b. Investasi

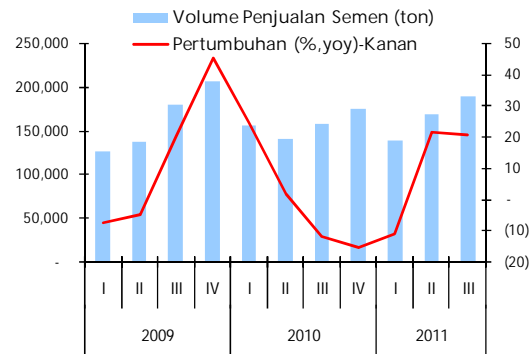
Tren peningkatan kinerja kembali berlangsung pada kegiatan investasi di NTB. Pada triwulan III-2011, kegiatan investasi (pembentukan modal tetap bruto) tumbuh hingga 8,10% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding kinerja triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,97% (yoy). Kondisi tersebut tercermin dari data prompt indicator yaitu perkembangan tingkat pemakaian semen di wilayah NTB yang berada dalam level pertumbuhan tinggi. yang Sepanjang triwulan III-2011, tingkat pemakaian semen tercatat mencapai 189,13 ribu ton atau tumbuh tinggi hingga 20,73% (yoy), sedikit lebih rendah dibanding kinerja triwulan lalu yang tumbuh sebesar 21,40% (yoy). Dari sisi pembiayaan, kegiatan penyaluran kredit perbankan berada pada tren peningkatan yang tumbuh fantastis hingga 77,23% (yoy) atau sebesar Rp851,42 miliar, lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan lalu yang mencapai 30,92% (yoy).

Grafik 1.5  
Perkembangan PMTB NTB



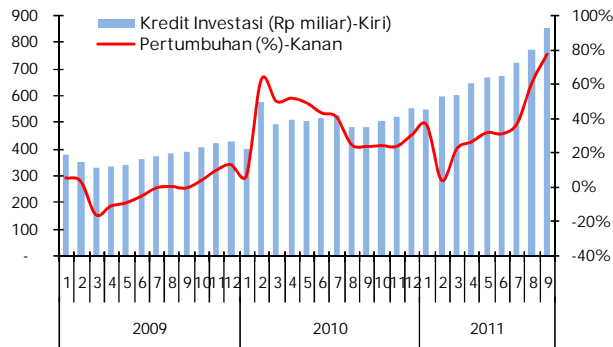
Sumber : BPS, diolah

Grafik 1.6  
Perkembangan Volume Penjualan Semen NTB



Sumber: ASI, diolah

Grafik 1.7  
Penyaluran Kredit Investasi di NTB



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

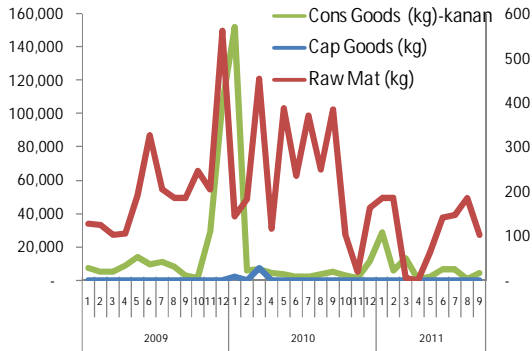
c. Ekspor Impor

Kegiatan perdagangan barang antar negara asal NTB (ekspor) kembali menunjukkan kinerja yang menurun. Pada triwulan III-2011, kegiatan ekspor mengalami kontraksi atau tumbuh negatif sebesar 11,16% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang terkontraksi sebesar 17,21% (yoy). Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan ekspor menjadi komponen yang memberikan sumbangan negatif terbesar hingga -3,35% terhadap pembentukan pertumbuhan ekonomi NTB dari sisi permintaan.

Penurunan kinerja ekspor tersebut dikonfirmasi oleh data prompt indicator yaitu volume ekspor NTB di triwulan III-2011 yang kembali mengalami pertumbuhan negatif. Total ekspor NTB pada triwulan III-2011 tercatat mencapai 116,33 ribu ton yang tumbuh negatif (kontraksi) sebesar 56,39% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh negatif hingga 71,97% (yoy). Minimnya produksi konsentrat tembaga yang

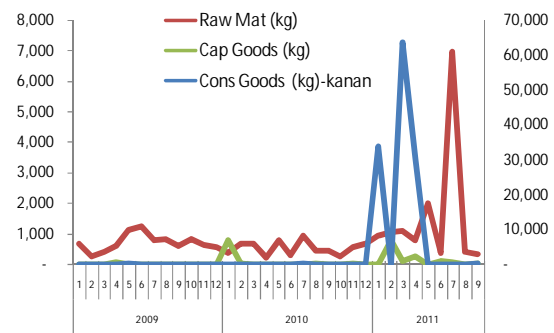
merupakan komoditas utama ekspor NTB menjadi faktor utama yang mempengaruhi kontraksi kegiatan ekspor.

Grafik 1.8  
Perkembangan Volume Ekspor (dlm ribu)



Sumber: BI  
) Data Sementara

Grafik 1.9  
Perkembangan Volume Impor (dlm ribu)



Sumber: BI  
) Data Sementara

Di sisi lain, kegiatan impor menuju NTB terus menunjukkan peningkatan. Pada triwulan III-2011, kegiatan impor mengalami pertumbuhan sebesar 6,59% (yoy), melambat dibanding triwulan lalu yang tumbuh hingga 17,54% (yoy). Berdasarkan volumenya, total impor pada triwulan III-2011 tercatat mencapai 68,76 ribu ton atau tumbuh signifikan hingga 307,14% (yoy) peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan impor raw material.

### 1.3. SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, kinerja sektor-sektor perekonomian NTB terus menunjukkan pertumbuhan yang positif kecuali pada sektor pertambangan. Sebagai salah satu sektor andalan NTB, penurunan kinerja sektor pertambangan memberikan pengaruh yang besar sehingga mengakibatkan laju perekonomian NTB mengalami kontraksi. Sementara itu, sektor andalan lainnya yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel & restoran tampil sebagai sumber utama pertumbuhan NTB. Kemudian disusul oleh kinerja sektor jasa-jasa yang turut menahan kinerja perekonomian NTB terkontraksi lebih dalam.

Berdasarkan sumbangannya, sektor pertambangan kembali menjadi penyebab utama terkontraksinya laju pertumbuhan ekonomi NTB dengan sumbangan mencapai -5,39%. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran dan pertanian menjadi sektor yang memberikan kontribusi positif dengan sumbangan sebesar 1,09% dan 0,62%.

Secara terpisah, pertumbuhan ekonomi NTB tanpa sektor pertambangan justru menunjukkan peningkatan kinerja. Pada triwulan III-2011 pertumbuhannya tercatat mencapai 5,17% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu yang tumbuh sebesar 4,82% (yoy). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perekonomian Provinsi NTB sangat dipengaruhi kinerja sektor pertambangan.

Tabel 1.2  
Pertumbuhan dan Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran NTB (%yoy)

Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

Uraian	2010					2011		
	Tw.I*	Tw.II*	Tw.III*	Tw.IV*	FY*	Tw.I**	Tw.II**	Tw.III**
Pertanian	4.88	1.99	0.03	(1.52)	1.14	3.29	0.26	2.55
Pertambangan dan Penggalian	90.29	23.10	14.05	(26.75)	11.71	(25.52)	(32.65)	(19.67)
Industri Pengolahan	11.05	2.63	7.98	(5.42)	3.77	1.73	6.89	1.27
Listrik,Gas & Air Bersih	15.43	7.09	5.86	12.01	9.94	7.88	7.55	11.27
Bangunan	6.98	1.78	1.62	(2.48)	1.68	(0.07)	7.57	6.86
Perdagangan, Hotel & Restoran	12.60	7.80	2.55	3.19	6.13	11.58	8.29	7.76
Transportasi & Komunikasi	8.07	9.41	6.53	5.57	7.32	5.84	6.42	6.59
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	7.84	4.59	2.64	7.10	5.48	11.32	7.36	8.14
Jasa-jasa	3.33	8.36	9.27	14.34	8.88	5.35	4.71	5.70
PDRB Seluruh Sektor	22.79	9.33	5.98	(7.20)	6.29	(3.34)	(5.23)	(1.65)
PDRB Non Pertambangan	4.28	5.28	3.09	2.01	4.22	5.43	4.82	5.17

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

Uraian	2010					2011		
	Tw.I*	Tw.II*	Tw.III*	Tw.IV*	FY*	Tw.I**	Tw.II**	Tw.III**
Pertanian	1.21	0.48	0.01	(0.31)	0.27	0.70	0.06	0.62
Pertambangan dan Penggalian	16.82	5.52	3.58	(8.90)	3.04	(7.37)	(8.78)	(5.39)
Industri Pengolahan	0.60	0.13	0.37	(0.24)	0.18	0.08	0.33	0.06
Listrik,Gas & Air Bersih	0.06	0.03	0.02	0.04	0.04	0.03	0.03	0.04
Bangunan	0.60	0.14	0.12	(0.19)	0.13	(0.01)	0.54	0.48
Perdagangan, Hotel & Restoran	1.93	1.15	0.37	0.45	0.89	1.63	1.20	1.09
Transportasi & Komunikasi	0.68	0.72	0.48	0.38	0.55	0.44	0.49	0.48
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0.47	0.26	0.13	0.30	0.28	0.60	0.40	0.40
Jasa-jasa	0.41	0.91	0.90	1.27	0.91	0.56	0.51	0.57
PDRB Seluruh Sektor	22.79	9.33	5.98	(7.20)	6.29	(3.34)	(5.23)	(1.65)

Sumber: BPS, diolah,

Keterangan: \*) angka sementara, \*\*) angka sangat sementara

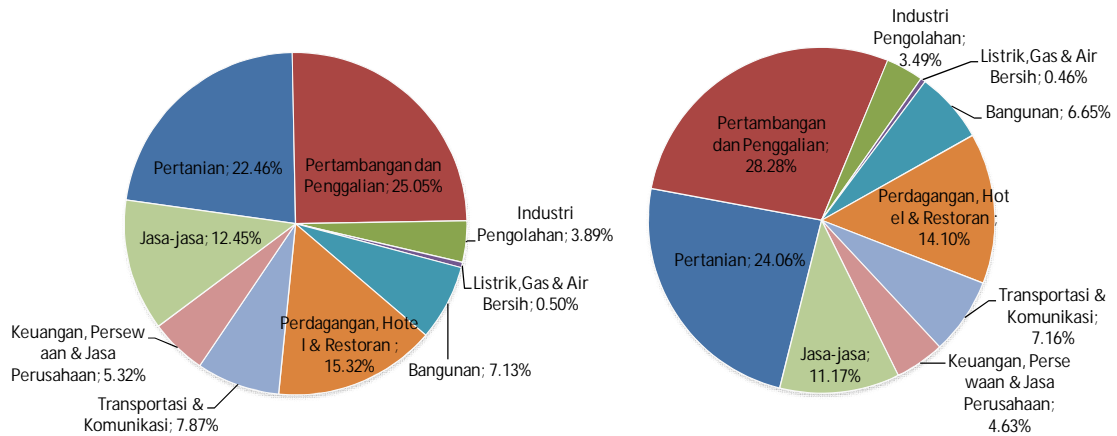
Struktur perekonomian NTB pada triwulan III-2011 masih didominasi oleh 3 (tiga) sektor andalan dengan pangsa mencapai 66,43% dari keseluruhan PDRB Provinsi NTB. Pangsa sektor terbesar dimiliki sektor pertambangan yang mencapai 28,28%, diikuti sektor pertanian dan perdagangan, hotel dan restoran yang masing-masing tercatat sebesar 24,06% dan 14,10%.

Berdasarkan penggolongannya, struktur perekonomian NTB didominasi oleh sektor primer (pertanian dan pertambangan) sebesar 52,34%. Kemudian diikuti oleh sektor tersier yang meliputi sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan dan komunikasi dan



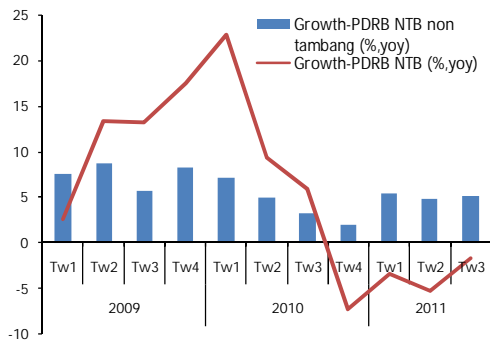
sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang membentuk sebesar 37,06%. Sementara, sektor sekunder memberikan kontribusi paling rendah mencapai 10,60% yang meliputi sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor bangunan.

Grafik 1.10  
Struktur Perekonomian Nusa Tenggara Barat periode  
Tw II 2011 (kiri) dan Tw III 2011 (kanan)



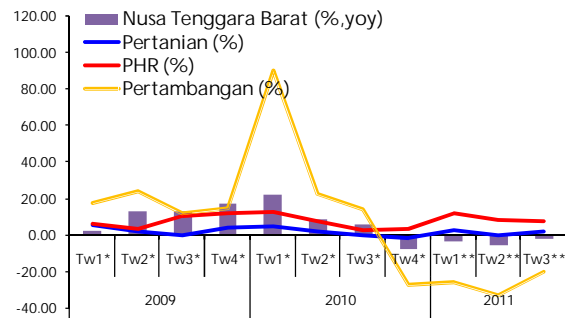
Sumber : BPS Provinsi NTB

Grafik 1.11  
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi  
Nusa Tenggara Barat



Sumber : BPS Provinsi NTB

Grafik 1.12  
Perkembangan Pertumbuhan di Sektor Utama  
Nusa Tenggara Barat



Sumber : BPS Provinsi NTB, diolah

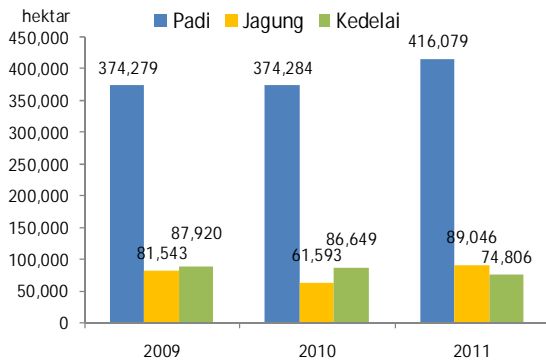
a. Pertanian

Berbeda dengan pertumbuhan sektor pertanian nasional yang menunjukkan perlambatan, kinerja sektor pertanian NTB justru mengalami peningkatan. Pada triwulan III-2011, kinerja sektor pertanian tumbuh sebesar 2,55% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 0,26% (yoy). Kondisi tersebut didukung oleh berlangsungnya musim panen tembakau dan meningkatnya kinerja sub sektor tanaman pangan khususnya pada komoditas padi dan jagung. Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan

tersebut didorong oleh penambahan luas lahan panen khususnya pada komoditas padi dan jagung.

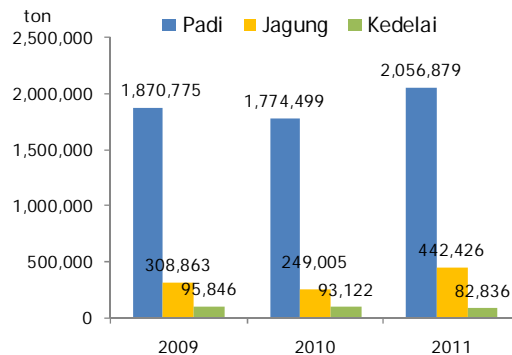
Berdasarkan angka ramalan (ARAM) III-2011, BPS Prov. NTB memprediksi terjadinya peningkatan produksi tanaman pangan. Produksi padi sepanjang tahun 2011 diprediksi sebesar 2,06 juta ton gabah kering giling (GKG), lebih optimis dibanding prediksi sebelumnya yang sebesar 2,02 juta ton GKG. Angka tersebut meningkat 15,91% (yoy) dibanding hasil panen 2010 yang tercatat sebesar 1,77 juta ton GKG. Pencapaian tersebut didorong oleh meningkatnya luas areal panen dan tingkat produktivitas tanaman padi.

Grafik 1.13  
Perkembangan Luas Panen Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai 2011 (Berdasarkan ARAM III)



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi NTB

Grafik 1.14  
Perkembangan Produksi Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai 2011 (Berdasarkan ARAM III)



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi NTB

Tabel 1.3  
Perkembangan Produksi Padi Nusa Tenggara Barat

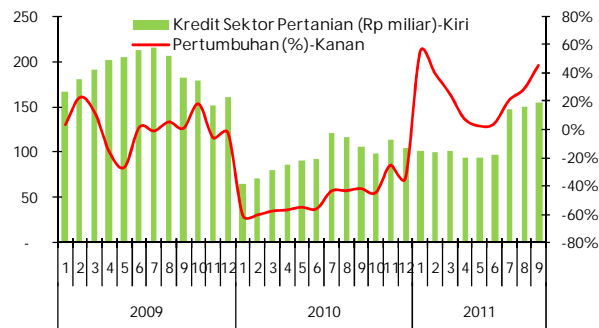
Periode	Luas Lahan Panen (Ha)	Produktivitas (Kuintal/Ha)	Produksi (Ton)
2002	310,969	44.06	1,370,170
2003	319,417	44.53	1,422,441
2004	325,984	44.99	1,466,757
2005	300,394	45.54	1,367,869
2006	341,418	45.48	1,552,627
2007	331,916	45.99	1,526,347
2008	359,714	48.67	1,750,677
2009	374,279	49.98	1,870,775
2010	374,284	47.41	1,774,499
2011*	416,079	49,43	2,056,879

Sumber: BPS Prov. NTB

Ket: \*) Angka Ramalan (ARAM) III-2011

Pada komoditas jagung, hasil produksi tanaman jagung diperkirakan mengalami peningkatan yang lebih optimis dibanding prediksi sebelumnya. Berdasarkan data ARAM III-2011 jumlah produksi jagung sepanjang tahun 2011 diperkirakan mencapai 442,43 ribu ton pipilan kering, meningkat tajam hingga mencapai 77,68% (yoy) dibanding tahun lalu yang hanya mencapai 249,00 ribu ton pipilan kering. Sebaliknya, produksi tanaman kedelai diperkirakan mengalami penurunan akibat menurunnya luas lahan panen. Sepanjang tahun 2011 produksi kedelai diprediksi turun hingga 11,04% (yoy) menjadi 82,84 ribu ton (2010: 93,12 ribu ton).

Grafik 1.15  
Penyaluran Kredit Perbankan  
di Nusa Tenggara Barat Ke Sektor Pertanian



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

Dari sisi pembiayaan, sejalan dengan tingkat pertumbuhan, kegiatan penyaluran kredit pada sektor pertanian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada triwulan III-2011, outstanding kredit yang disalurkan pada sektor pertanian tercatat mencapai Rp154,90 miliar atau tumbuh signifikan sebesar 45,64% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh hingga 4,15% (yoy).

b. Pertambangan

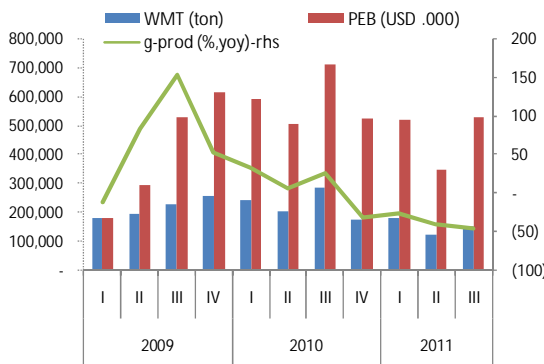
Kinerja sektor pertambangan masih berada dalam tren penurunan produksi. Pada triwulan III-2011, sektor pertambangan mengalami pertumbuhan negatif sebesar 19,67% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh negatif hingga 32,65% (yoy). Pencapaian tersebut dikonfirmasi oleh data prompt indicator yaitu produksi konsentrat tembaga yang merupakan komoditas utama sektor pertambangan yang masih menunjukkan penurunan.

Sepanjang triwulan III-2011, total produksi konsentrat tembaga tercatat sebesar 155,27 ribu ton yang tumbuh negatif sebesar 46,01% (yoy), lebih rendah dibanding kinerja triwulan lalu yang tumbuh negatif hingga sebesar 40,19% (yoy). Pencapaian tersebut sesuai dengan rencana kerja dan

siklus tambang pelaku usaha utama di sektor ini (tahapan peralihan menuju fase enam). Tren penurunan produksi konsentrat tembaga diakibatkan adanya kegiatan perluasan area eksploitasi wilayah pertambangan berupa pengupasan lapisan atas pit (tambang) yang berkadar mineral rendah.

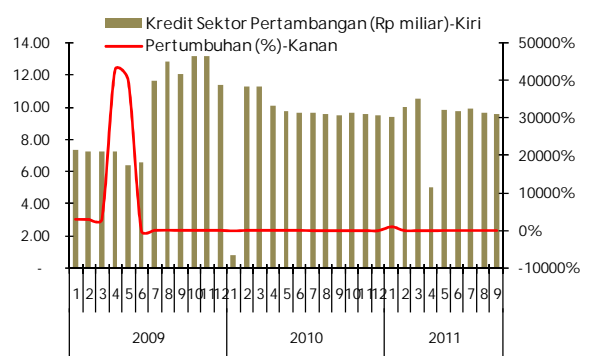
Dari sisi pembiayaan, outstanding kredit perbankan yang disalurkan pada sektor pertambangan menunjukkan perlambatan. Pada triwulan III-2011, outstanding credit untuk sektor ini mencapai Rp9,53 miliar yang tumbuh sebesar 0,38% (yoy), sedikit lebih rendah dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 0,40% (yoy).

Grafik 1.16  
Jumlah Produksi dan Ekspor Konsentrat Tembaga  
Nusa Tenggara Barat



Sumber : PT Newmont Nusa Tenggara

Grafik 1.17  
Penyaluran Kredit Perbankan  
di Nusa Tenggara Barat ke sektor Pertambangan



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

c. Perdagangan, Hotel & Restoran

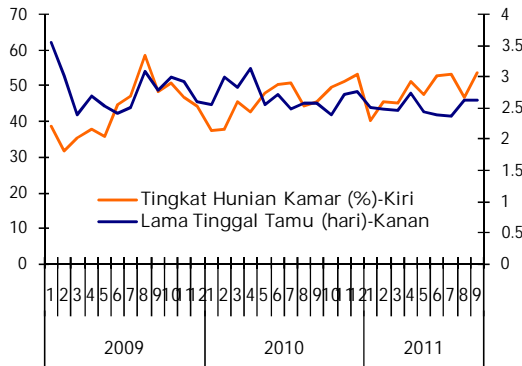
Kinerja sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) kembali mengalami perlambatan, namun masih berada pada level pertumbuhan yang cukup tinggi. Pada triwulan III-2011 pertumbuhan sektor ini tercatat mencapai 7,76% (yoy), melambat dibanding kinerja triwulan lalu yang tumbuh hingga 8,29% (yoy). Kondisi tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh kinerja sub sektor perdagangan yang mengalami perlambatan.

Sementara itu, sejalan dengan meningkatnya kegiatan event-event MICE<sup>1</sup> di NTB seperti festival Senggigi, festival Lakey, festival Kuda Bima dan Festival Internasional Pemuda dan Olahraga Bahari (FIPOB) 2011 serta berlangsungnya musim kunjungan 'peak season' wisatawan mancanegara mendorong kinerja sub sektor hotel dan restoran yang menopang pertumbuhan pada sektor ini. Kondisi tersebut dikonfirmasi oleh data prompt indicator perkembangan tingkat hunian kamar (TPK) dan rata-rata lama tamu menginap yang menunjukkan peningkatan. Sepanjang triwulan III-2011, rata-

<sup>1</sup> Meetings, Incentives, Conferencing, Exhibitions

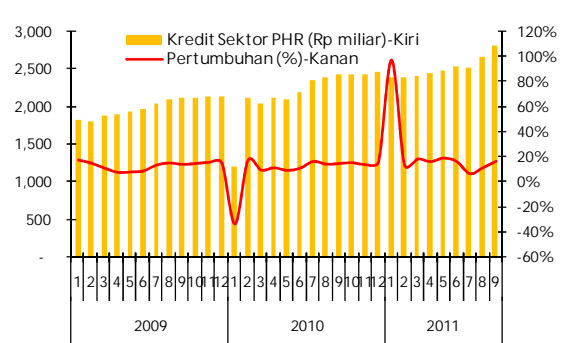
rata tingkat hunian kamar hotel berbintang di NTB mencapai 51,19, lebih tinggi dibanding kinerja triwulan lalu yang tercatat sebesar 50.33. Sementara itu, rata-rata lama tamu yang menginap di hotel berbintang meningkat mencapai 2,54 hari, naik tipis dibanding triwulan II-2011 yang mencapai 2,53 hari.

Grafik 1.18  
Tingkat Hunian Kamar dan Lama Tinggal Tamu di Nusa Tenggara Barat



Sumber : BPS Provinsi NTB

Grafik 1.19  
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor PHR



Sumber : Laporan Bulanan Bank KBI Mataram

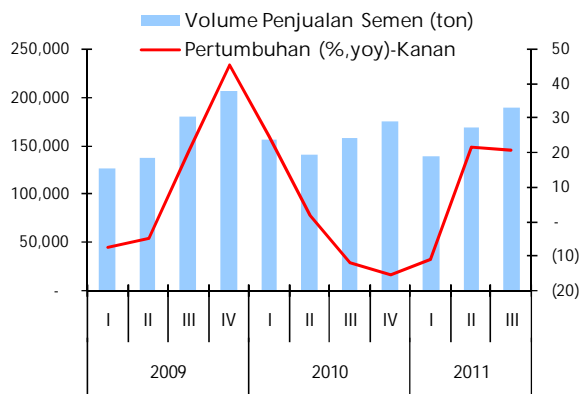
Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan penyaluran kredit perbankan ke sektor PHR menunjukkan peningkatan. Pada triwulan III-2011, outstanding credit untuk sektor PHR mencapai Rp2,82 triliun atau tumbuh sebesar 16,16% (yoy), sedikit lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 15,94% (yoy).

d. Bangunan

Setelah tumbuh dalam level yang cukup tinggi, kinerja sektor bangunan mengalami perlambatan. Pada triwulan III-2011, sektor bangunan mampu tumbuh sebesar 6,86% (yoy), melambat dibanding triwulan lalu yang tumbuh hingga 7,57% (yoy). Kondisi tersebut dikonfirmasi melalui perkembangan data prompt indicator yaitu tingkat konsumsi semen di NTB yang menunjukkan perlambatan. Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia, pada triwulan III-2011 tingkat konsumsi semen di NTB tumbuh sebesar 20,73% (yoy) atau sebesar 189,13 ribu ton, sedikit lebih rendah dibanding triwulan lalu yang tumbuh hingga 21,40% (yoy).

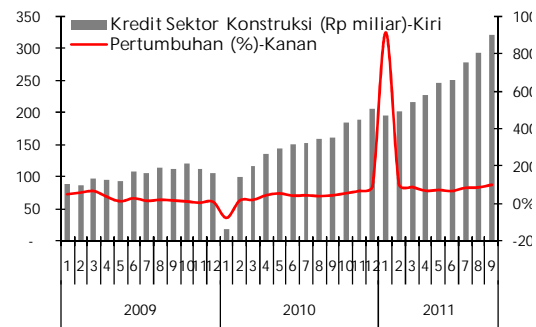
Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit pada sektor ini terus berada pada tren peningkatan. Hingga triwulan III-2011, outstanding credit pada sektor bangunan tercatat mencapai Rp321,37 miliar atau tumbuh signifikan hingga 99,32% (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibanding kinerja triwulan lalu yang tercatat tumbuh sebesar 65,61% (yoy).

Grafik 1.20  
Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB



Sumber : ASI, diolah

Grafik 1.21  
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor Bangunan

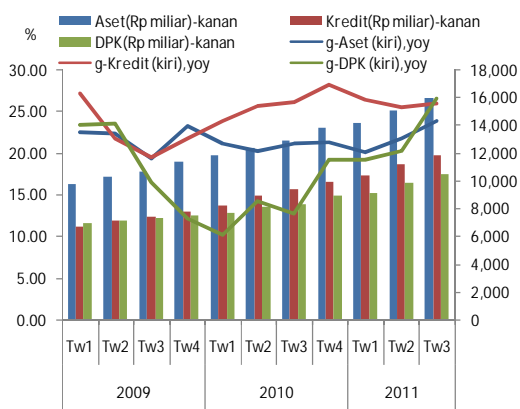


Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

e. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Kinerja sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan mengalami peningkatan. Pada triwulan III-2011, sektor ini tumbuh sebesar 8,14% (yoy), lebih tinggi dibanding kinerja triwulan lalu yang tumbuh sebesar 7,36% (yoy). Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan kinerja sub sektor persewaan dan jasa perusahaan menyusul tibanya musim liburan, sedangkan kinerja sub sektor keuangan menunjukkan perlambatan.

Grafik 1.22  
Perkembangan Kondisi Perbankan NTB



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 1.23  
Perkembangan Laba Perbankan NTB



Sumber : Bank Indonesia

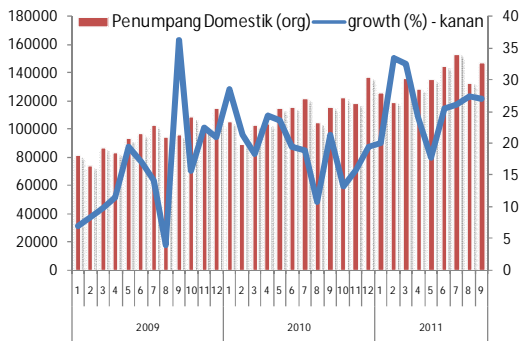
Melambatnya kinerja sub sektor keuangan tersebut tercermin dari data prompt indicator kinerja perkembangan profit perbankan di NTB yang mengalami perlambatan. Hingga triwulan III-2011, laba kegiatan usaha perbankan NTB tercatat sebesar Rp763,56 miliar atau tumbuh sebesar 9,71%

(yoy), lebih rendah dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 13,31% (yoy).

f. Transportasi dan Komunikasi

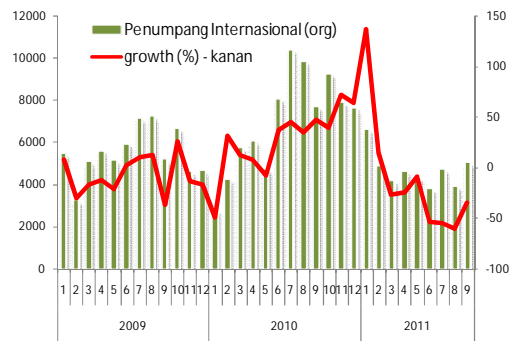
Kinerja sektor transportasi dan komunikasi kembali berada pada tren peningkatan. Pada triwulan III-2011, sektor ini tumbuh sebesar 6,59% (yoy), lebih tinggi dibanding kinerja triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 6,42% (yoy). Pencapaian tersebut diperkirakan dari kinerja sub sektor transportasi yang mengalami peningkatan akibat pengaruh faktor musiman yaitu libur tahun ajaran baru dan Lebaran.

Grafik 1.24  
Perkembangan Arus Penumpang Domestik  
Angkutan Udara



Sumber : PT. Angkasa Pura I

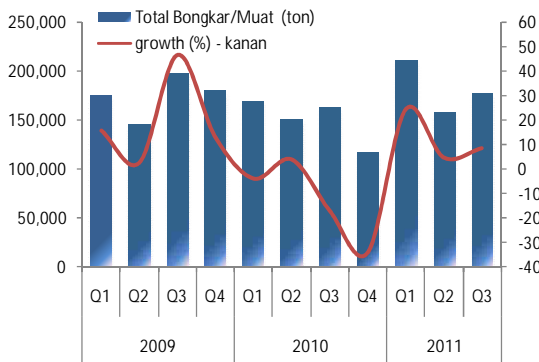
Grafik 1.25  
Perkembangan Arus Penumpang Internasional  
Angkutan Udara



Sumber : PT. Angkasa Pura I

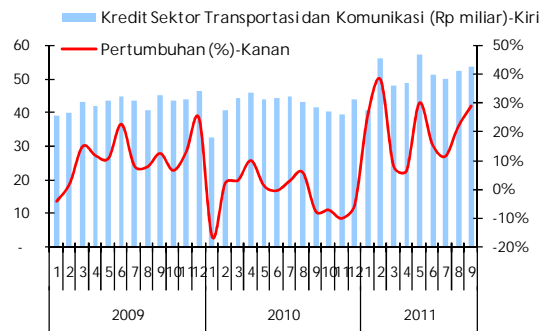
Pada triwulan III-2011, kegiatan bongkar muat barang melalui angkutan laut tumbuh sebesar 8,48% (yoy), meningkat dibanding pertumbuhan triwulan II-2011 yang tumbuh mencapai 4,66% (yoy). Sementara pada angkutan udara, perkembangan penumpang menunjukkan peningkatan khususnya pada penumpang domestik yang tumbuh hingga 26,73% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 22,32% (yoy).

Grafik 1.26  
Perkembangan Arus Bongkar Muat Angkutan  
Laut Barang Nusa Tenggara Barat



Sumber : PT. PELINDO NTB

Grafik 1.27  
Penyaluran Kredit Perbankan  
di Nusa Tenggara Barat ke sektor Transportasi  
dan Komunikasi



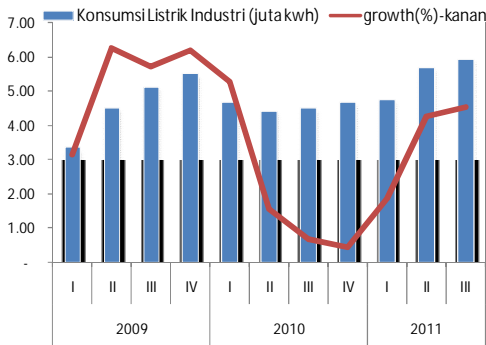
Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

Sejalan dengan peningkatan kinerja sektor transportasi dan komunikasi, kegiatan penyaluran kredit pada sektor transportasi dan komunikasi menunjukkan peningkatan. Hingga akhir triwulan III-2011, kredit yang disalurkan pada sektor ini tercatat sebesar Rp53,69 miliar yang tumbuh sebesar 28,87% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 15,57% (yoy).

g. Industri Pengolahan

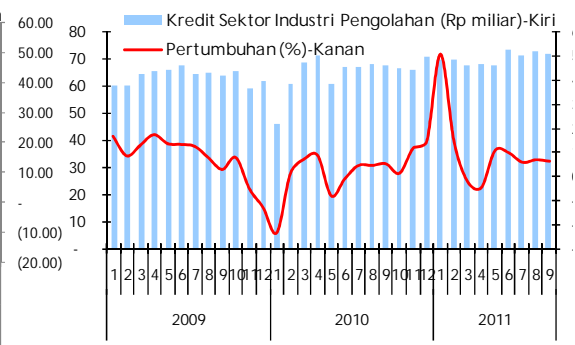
Pada triwulan III-2011, kinerja sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 1,27% (yoy), jauh melambat dibanding triwulan II-2011 yang mampu tumbuh hingga 6,89% (yoy). Namun demikian, data prompt indicator yaitu perkembangan konsumsi listrik industri justru menunjukkan peningkatan pertumbuhan. Sepanjang triwulan III-2011, pemakaian konsumsi listrik industri mencapai 5,94 juta kwh yang tumbuh sebesar 31,67% (yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan konsumsi triwulan II-2011 yang tercatat tumbuh sebesar 28,77% (yoy).

Grafik 1.28  
Perkembangan Konsumsi Listrik Industri



Sumber : PLN

Grafik 1.29  
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Industri Pengolahan



Sumber : Laporan Bulanan Bank. KBI Mataram

Dari sisi pembiayaan, sejalan dengan kinerja sektor industri pengolahan kegiatan pembiayaan perbankan pada sektor ini juga mengalami perlambatan. Hingga akhir triwulan III-2011 penyaluran kredit pada sektor industri tercatat sebesar Rp72,20 miliar atau tumbuh sebesar 6,49% (yoy), jauh lebih rendah dibanding triwulan lalu yang hanya tumbuh sebesar 10,04% (yoy).

h. Listrik, Gas, dan Air Bersih

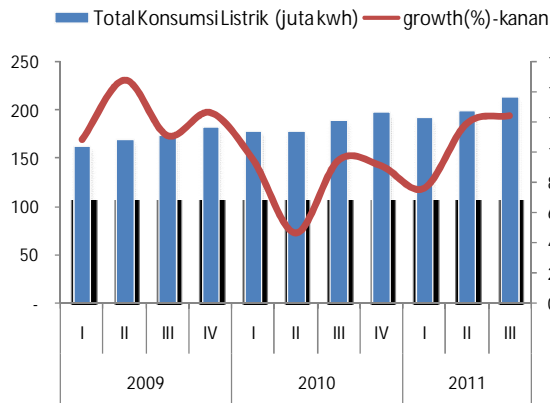
Setelah pada triwulan lalu mengalami perlambatan, sektor listrik, gas dan air bersih tampil sebagai sektor dengan pertumbuhan tertinggi. Pada triwulan III-2011, sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh sebesar 11,27% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 7,55% (yoy). Namun demikian, sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor pangsa



yang paling kecil (0,46%) dalam struktur perekonomian NTB sehingga tingginya pertumbuhan belum berdampak signifikan. Kondisi tersebut diperkirakan ditopang oleh kinerja sub sektor listrik yang mengalami peningkatan yang dikonfirmasi melalui perkembangan prompt indicator data konsumsi listrik NTB yang mengalami peningkatan.

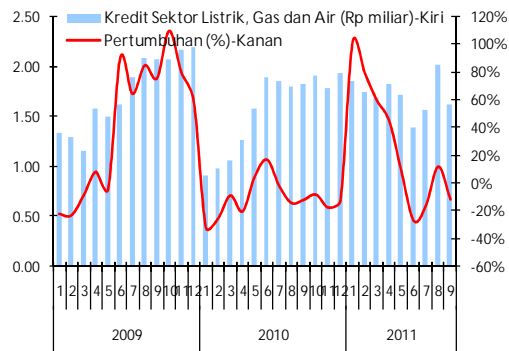
Sepanjang triwulan III-2011 jumlah pemakaian listrik di NTB mencapai 213,44 juta kwh atau tumbuh sebesar 12,41% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 11,90% (yoy) atau sebesar 199,44 juta kwh. Berdasarkan komposisinya, konsumsi listrik untuk kebutuhan rumah tangga masih mendominasi penggunaan konsumsi listrik di NTB dengan pangsa mencapai 72,57%. Sedangkan pemakaian pada kategori bisnis dan industri, pangasanya masing-masing sebesar 24,45% dan 2,98%.

Grafik 1.30  
Perkembangan Konsumsi Listrik di NTB



Sumber : PLN

Grafik 1.31  
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Listrik, Air & Gas



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

Dari sisi pembiayaan, outstanding kredit perbankan yang di salurkan ke sektor listrik, gas, dan air bersih juga menunjukkan peningkatan. Hingga triwulan III-2011, outstanding kredit pada sektor ini tercatat meningkat mencapai Rp1,63 miliar yang tumbuh negatif sebesar 11,31% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh negatif hingga 26,72% (yoy).

# Tata Kelola Ekonomi Daerah di Nusa Tenggara Barat

## I. Latar Belakang

Pasca berlangsungnya reformasi, dimulainya kebijakan desentralisasi dan implementasi otonomi daerah pada tahun 2001 mendorong daerah dalam menggunakan kewenangannya untuk meningkatkan daya saingnya. Dengan semakin luasnya kewenangan daerah, tidak jarang dijumpai adanya beberapa peraturan yang dirasakan tumpang tindih atau justru bertentangan dengan peraturan berlaku lainnya. Kondisi tersebut berdampak negatif bagi dunia usaha di Indonesia khususnya oleh para investor yang dapat mempersepsikan belum adanya kepastian hukum yang berlaku. Namun demikian, terdapat pula beberapa daerah yang melakukan interaksi dengan pelaku usaha untuk mendapatkan masukan-masukan dalam rangka meningkatkan iklim investasi melalui tata kelola ekonomi daerah.

Pada tahun 2007 dan 2011 melalui survei tata kelola ekonomi daerah yang dilakukan oleh Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD), Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah yang dijadikan lokasi studi. Dari hasil survei tersebut, dapat diketahui peringkat kabupaten/kota dalam mendukung iklim usaha yang baik, gambaran permasalahan yang terjadi dan rekomendasi kebijakan perbaikan iklim usaha.

## II. Hasil Survei

Pelaksanaan survei dilakukan pada 267 kabupaten/kota di 19 provinsi di Indonesia dengan menggunakan sembilan indikator antara lain infrastruktur daerah, program pengembangan usaha, akses lahan, interaksi Pemda dengan pelaku usaha, biaya transaksi, perizinan usaha, keamanan dan penyelesaian konflik usaha, kapasitas dan integritas kepala daerah, dan peraturan di daerah. Berikut disampaikan hasil survei untuk daerah NTB, antara lain;

- Dalam hal akses perusahaan meminjam uang ke Bank, NTB merupakan provinsi yang perusahaannya paling sedikit dalam memiliki pengalaman berhubungan dengan perbankan. Dari sisi kinerja keuangan, pelaku usaha di NTB yang mengaku mengalami kerugian mengalami peningkatan dari 12% responden (2007) menjadi 17% pada 2011. Proporsi keuntungan juga menurun dari 76% (2007) menjadi 56% (2011).
- Dari sisi kualitas infrastruktur, pelaku usaha menyatakan bahwa kualitas infrastruktur di Nusa Tenggara lebih buruk daripada empat tahun yang lalu yang ditandai oleh pertumbuhan jalan yang rendah, kondisi jalan yang buruk, dan waktu perbaikan jalan yang lama sebagai penghambat distribusi barang di sana. Sebanyak 51% responden pelaku usaha mengaku kinerja perusahaan terhambat akibat infrastruktur. Dari sisi

ketersediaan energi, tingkat pemadaman listrik yang tertinggi dialami pelaku usaha di NTB hampir tiga kali dalam seminggu, sedangkan kepemilikan genset relatif rendah.

- Dalam waktu pengurusan sertifikat tanah kecepatan pelayanan mengalami perbaikan, dari rata-rata 11-12 minggu pada 2007 menjadi 9-10 minggu pada 2011. Sementara waktu pengurusan izin usaha di NTB mengalami perlambatan, dari 10 hari (2007) naik menjadi 12 hari (2011).
- Dari sisi biaya, biaya nominal pengurusan Tanda Daftar Perusahaan (TDP), menurun jauh dari Rp 754 ribu (2007) menjadi Rp 431 ribu (2011). Pelaku usaha di NTB, khususnya di Kota Mataram merupakan daerah yang paling banyak merasa keberatan atas pembayaran pajak dan retribusi daerah, yakni mencapai 46%. Namun partisipasi pengusaha dalam pembayaran donasi kepada pemda justru meningkat.
- Dari sisi kapasitas pejabat daerah, pelaku usaha menyatakan meningkatnya kepercayaan mengenai pemahaman bupati/walikota mengenai dunia usaha dan penempatan birokrasi secara profesional. Sementara dari sisi integritas, lebih banyak pelaku usaha di NTB yang menyatakan bahwa bupati/walikota memiliki integritas tinggi dan melakukan tindakan tegas kepada PNS yang korup serta memiliki karakter kepemimpinan bupati/walikota yang kuat.
- NTB merupakan daerah yang paling tinggi merasakan dampak dari kehadiran Program Pengembangan Usaha Swasta (PPUS) terhadap kinerja perusahaan (26%). Sejalan dengan tingginya tingkat partisipasi pengusaha NTB dalam mengikuti kegiatan pelatihan manajemen bisnis, pelatihan tenaga kerja dan promosi produk lokal, serta menghubungkan pelaku usaha kecil-sedang-besar. Tingkat partisipasi, khususnya untuk pelatihan manajemen bisnis, di NTB untuk masing-masing daerah berkisar antara 76% di Kota Mataram hingga 100% di Lombok Timur.
- Dari sisi keamanan, tingkat kejadian pencurian di tempat usaha di NTB (16,2%) tergolong rendah dibawah angka rata-rata nasional (20,5%).

### III. Catatan dan Rekomendasi

Secara umum, kualitas tata kelola ekonomi daerah di Indonesia bagian barat lebih baik daripada di Indonesia Timur, perkotaan lebih baik daripada perdesaan, kawasan non-kepulauan lebih baik daripada di daerah kepulauan sehingga memerlukan perhatian khusus upaya khusus dari pemerintah pusat dan provinsi, serta lembaga non pemerintahan lainnya, untuk mengakselerasi pembangunan tata kelola.

Hasil studi TKED dapat digunakan pemerintah untuk menyusun prioritas kegiatannya dalam rangka memperbaiki kinerja dan memfasilitasi proses saling belajar antar kabupaten/kota. Infrastruktur merupakan aspek TKED yang perlu mendapatkan prioritas utama. Koordinasi menjadi hal yang penting dalam menyikapi perbedaan kewenangan antara pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota. Tingginya partisipasi pelaku usaha pada kegiatan PPUS menunjukkan bahwa pengusaha masih mengharapkan bantuan pemerintah dalam berinteraksi, berkomunikasi dalam mengembangkan usahanya.

Tabel Nilai Tata Kelola Ekonomi Daerah Nusa Tenggara Barat 2011

No	Kabupaten/ Kota	Sub Indeks									Indeks Total	Peringkat
		Akses Lahan	Infrastruktur Daerah	Perizinan Usaha	Peraturan di Daerah	Biaya Transaksi	Kapasitas dan Integritas Bupati/walikota	Interaksi Pemda dengan Pelaku Usaha	Program Pengembangan Usaha Swasta	Keamanan dan Penyelesaian Konflik		
1	Sumbawa Barat	71,8	64,9	68,6	95,1	92,5	77,9	55,8	37,5	79,2	64,9	101
2	Kota Mataram	51,8	71,1	59,6	88,4	56,0	52,8	48,0	61,4	58,5	62,4	139
3	Lombok Barat	77,5	68,1	39,1	90,9	74,4	66,1	47,2	47,2	65,5	62,1	144
4	Bima	79,1	64,8	56,0	87,2	77,5	33,5	44,3	51,5	59,0	61,0	155
5	Lombok Timur	66,3	71,0	52,6	91,4	78,1	70,0	52,3	28,8	33,1	60,9	156
6	Kota Bima	68,4	64,9	59,8	91,6	74,2	40,0	46,7	50,0	63,7	60,8	157
7	Sumbawa	69,4	56,5	59,0	90,0	87,9	55,6	51,8	27,9	69,6	57,1	201
8	Dompu	75,0	54,0	67,0	82,5	78,2	34,8	41,2	49,1	67,0	56,9	204
9	Lombok Utara	62,7	51,2	59,5	90,9	80,2	54,3	47,1	38,8	53,7	54,4	211
10	Lombok Tengah	63,3	60,0	50,6	69,5	71,4	35,1	38,9	39,6	49,5	53,7	217

Sumber: Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah, 2011

# BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

## 2.1. KONDISI UMUM

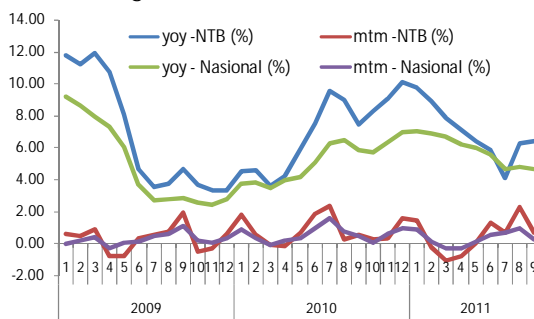
Sepanjang triwulan III-2011 perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat cenderung mengalami peningkatan harga. Secara tahunan, pada triwulan III-2011 laju inflasi NTB tercatat sebesar 6,38% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tercatat mencapai 5,85% (yoy). Namun demikian, laju inflasi tahunan tersebut berbeda arah dengan laju inflasi nasional yang bergerak menurun yang tercatat sebesar 4,61% (yoy).

Secara tahun kalender, laju inflasi kumulatif NTB hingga triwulan III-2011 tercatat mencapai 4,21% (ytd), jauh lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang sebesar 0,58% (ytd) dan dibanding inflasi nasional yang sebesar 2,97% (ytd). Meningkatnya laju inflasi tersebut disebabkan terjadinya lonjakan inflasi di NTB pada bulan Agustus 2011.

Secara triwulanan, laju inflasi NTB pada triwulan III-2011 menunjukkan kecenderungan meningkat yang tercatat sebesar 3,62% (qtq), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tercatat sebesar 0,50% (qtq). Laju inflasi tersebut disebabkan oleh meningkatnya tekanan inflasi triwulanan pada seluruh kelompok barang dan jasa. Dimana kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar kembali menjadi sumber utama penyumbang laju inflasi triwulanan, diikuti oleh kelompok bahan makanan.

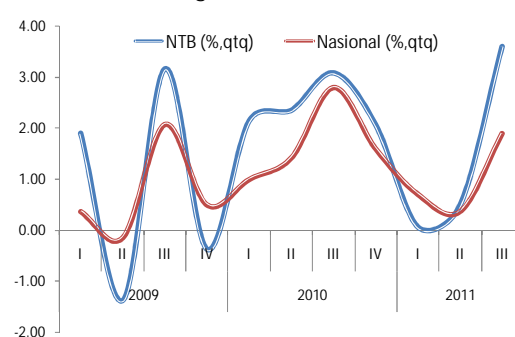
Secara bulanan, laju inflasi NTB sepanjang triwulan III-2011 relatif mengalami tren peningkatan inflasi. Pada Juli 2011, perkembangan harga barang NTB mengalami inflasi sebesar 0,69% (mtm). Kemudian pada Agustus 2011, inflasi NTB mengalami lonjakan dan berada pada level tertinggi pada tahun 2011 mencapai sebesar 2,27% (mtm). Selanjutnya pada September 2011, tekanan inflasi NTB mulai menurun yang tercatat sebesar 0,63% (mtm).

Grafik 2.1  
Perkembangan Inflasi Bulanan dan Tahunan NTB



Sumber: BPS, diolah

Grafik 2.2  
Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB



Sumber: BPS, diolah

Secara umum, meningkatnya tekanan inflasi pada triwulan III-2011 dipengaruhi oleh beberapa faktor musiman yakni berakhirnya musim panen padi dan tibanya momen hari raya keagamaan. Meningkatnya kebutuhan bahan makanan yang tidak diimbangi oleh pasokan bahan makanan yang relatif terbatas mengakibatkan tekanan inflasi pada kelompok bahan makanan. Di samping itu, tekanan inflasi juga dipengaruhi oleh kegiatan konversi minyak tanah ke gas yang dalam tahap transisi. Pencabutan subsidi minyak tanah dan terbatasnya ketersediaan pasokan gas mengakibatkan harga bahan bakar rumah tangga melonjak.

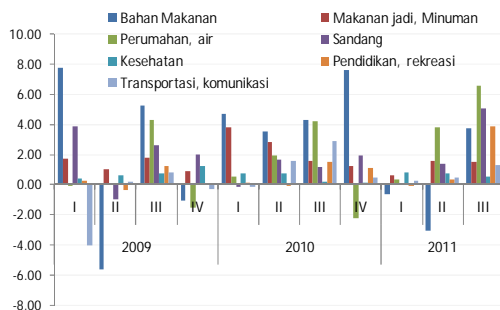
Berdasarkan kota perhitungan inflasi, hingga triwulan III-2011 laju inflasi kumulatif tertinggi dialami oleh kota Mataram yang tercatat sebesar 4,35% (ytd). Sedangkan pada kota Bima, laju inflasi kumulatifnya relatif lebih rendah yaitu sebesar 3,68% (ytd). Berdasarkan disagregasi inflasi, peningkatan laju inflasi NTB didorong oleh laju inflasi pada kelompok inflasi inti dan kelompok administered price. Sementara kelompok volatile food masih berada pada tren penurunan harga dan menjadi penahan laju inflasi NTB.

2.2. INFLASI TRIWULANAN

Secara triwulanan, pada triwulan III-2011 perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat berada pada tren peningkatan yang tercatat sebesar 3,62% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya. Angka tersebut lebih tinggi dibanding laju inflasi triwulanan nasional yang tercatat sebesar 1,89% (qtq). Peningkatan tersebut didominasi oleh laju inflasi kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar sebesar 6,58% (qtq), diikuti kelompok sandang sebesar 5,08% (qtq). Sementara laju inflasi yang paling rendah dimiliki oleh kelompok kesehatan yang tercatat sebesar 0,53% (qtq).

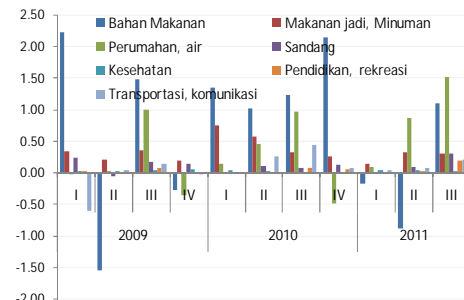
Berdasarkan sumbangannya, kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar memberikan andil terbesar sebagai pemicu laju inflasi triwulan III-2011 dengan sumbangan inflasi sebesar 1,50%. Kemudian diikuti kelompok bahan makanan dengan sumbangan inflasi sebesar 1,10%.

Grafik 2.3  
Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Grafik 2.4  
Sumbangan Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

2.3. INFLASI TAHUNAN

Secara tahunan, tekanan laju inflasi di Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2011 mengalami peningkatan yang tercatat sebesar 6,38% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan II-2011 yang tercatat sebesar 5,85% (yoy). Pergerakan laju inflasi tersebut berbeda dengan arah laju inflasi Nasional yang menunjukkan penurunan, dimana inflasi Nasional tercatat lebih rendah sebesar 4,61% (yoy).

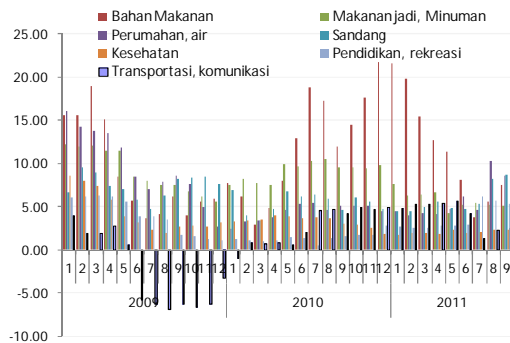
Tabel 2.1  
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat (yoy,%)

No	Kelompok	2010				2011				
		Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Juni	Juli	Ags	Sept
	Umum	3.59	7.52	7.43	10.08	7.83	5.85	4.12	6.26	6.38
1	Bahan Makanan	2.90	12.95	11.91	21.69	15.46	8.08	3.75	5.62	7.50
2	Makanan jadi, Minuman	7.77	9.72	9.51	9.89	6.49	5.16	5.47	5.26	5.14
3	Perumahan, air	3.38	5.30	5.13	4.47	4.23	6.15	4.64	10.32	8.58
4	Sandang	3.39	6.17	4.65	4.66	4.92	4.68	5.27	8.21	8.71
5	Kesehatan	3.47	3.60	3.00	1.89	1.94	1.97	2.04	2.36	2.31
6	Pendidikan, rekreasi	0.99	1.34	1.63	2.75	2.58	2.91	6.13	5.70	5.29
7	Transportasi, komunikasi	0.66	2.08	4.18	4.93	5.36	4.13	1.35	2.27	2.50

Sumber: BPS

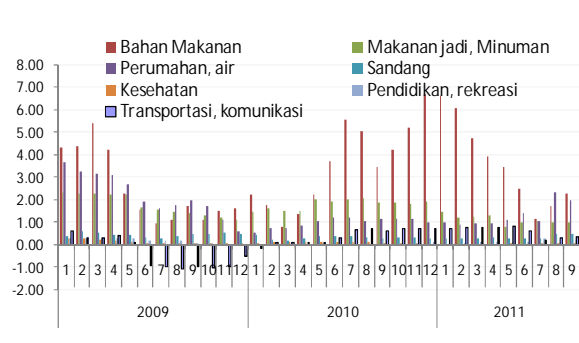
Berdasarkan kelompok komoditas, sebagian besar kelompok barang dan jasa pada triwulan III-2011 cenderung mengalami peningkatan dibanding triwulan lalu. Laju inflasi tahunan tertinggi dialami oleh kelompok sandang yang tercatat sebesar 8,71% (yoy), kemudian diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar yang mencapai 8,58% (yoy). Perlambatan laju inflasi terbesar dialami oleh kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Sementara itu, laju inflasi kelompok barang dan jasa lainnya tercatat pada kisaran 2,50% (yoy) hingga 7,50% (yoy).

Grafik 2.5  
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Grafik 2.6  
Sumbangan Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Berdasarkan sumbangannya, kelompok bahan makanan mendominasi pembentukan laju inflasi dengan sumbangan mencapai 2,30%, kemudian diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar sebesar 1,96%. Sedangkan kontribusi kelompok barang dan jasa lainnya yang turut memicu inflasi berada pada kisaran 0,08% hingga 1,00%.

#### 2.4. INFLASI BERDASARKAN KOTA

Berdasarkan kota perhitungan tingkat inflasi di NTB, pada triwulan III-2011 laju inflasi di kota Mataram mengalami tekanan lebih besar dibandingkan kota Bima. Secara tahunan, laju inflasi kota Mataram tercatat mencapai 6,73% (yoy), lebih tinggi dibanding kota Bima yang tercatat sebesar 5,03% (yoy).

Perkembangan laju inflasi di kota Mataram yang cenderung meningkat diakibatkan kenaikan harga yang cukup tinggi terutama pada pertengahan triwulan III-2011. Pada Juli 2011, laju inflasi bulanan kota Mataram tercatat sebesar 0,67% (mtm). Kemudian mengalami lonjakan pada Agustus 2011 yang tercatat mencapai 2,66% (yoy). Sementara pada September 2011, laju inflasi bulanan tercatat sebesar 0,71% (mtm).

Pada kota Bima, perkembangan harga barang dan jasa sepanjang triwulan III-2011 mengalami inflasi dan cenderung menurun pada akhir triwulan. Pada Juli 2011, tekanan inflasi bulanan kota Bima mengalami tekanan yang lebih tinggi dibanding kota Mataram dimana laju inflasi bulannya tercatat mencapai 0,76% (mtm). Kemudian kembali meningkat pada Agustus 2011 yang tercatat sebesar 0,81% (mtm). Sedangkan pada September 2011, tekanan inflasi bulanan kota Bima melambat dengan laju inflasi bulanan sebesar 0,31% (mtm).

Tabel 2.2  
Komoditas Dominan Penyumbang Inflasi Triwulan III-2011 di Kota Mataram dan Bima

Kota Mataram						
No	Juli 2011		Agustus 2011		September 2011	
	Jenis Barang	Andil	Jenis Barang	Andil	Jenis Barang	Andil
1	Beras	0.35%	Bahan Bkr Rmg Tgg	1.60%	Beras	0.35%
2	Tongkol Pindang	0.20%	Beras	0.41%	Tongkol Pindang	0.16%
3	Nasi	0.18%	Sewa Rumah	0.14%	Angkutan Antar Kota	0.15%
4	Akademi/Perguruan Tinggi	0.10%	Emas Perhiasan	0.11%	Emas Perhiasan	0.08%
5	Telur Ayam Ras	0.08%	Jeruk	0.11%	Kontrak Rumah	0.03%

Kota Bima						
No	Juli 2011		Agustus 2011		September 2011	
	Jenis Barang	Andil	Jenis Barang	Andil	Jenis Barang	Andil
1	Beras	0.29%	Emas perhiasan	0.26%	Beras	0.36%
2	Bandeng	0.20%	Bandeng	0.17%	Emas perhiasan	0.15%
3	Teri	0.17%	Angkutan udara	0.15%	Mie	0.05%
4	Tenggiri	0.12%	Teri	0.14%	Pasir	0.05%
5	Telur ayam ras	0.09%	Tenggiri	0.10%	Cabe merah	0.03%

Sumber: BPS



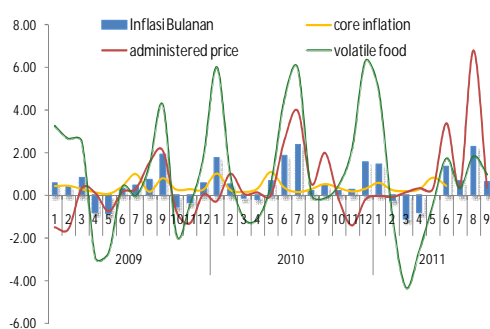
Pada triwulan III-2011, perkembangan harga barang dan jasa di kota Mataram dan Bima sumber tekanan inflasi berasal dari kelompok bahan makanan. Kondisi tersebut disebabkan relatif terbatasnya pasokan bahan makanan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari sisi permintaan dan penawaran. Lebih tingginya harga komoditas beras di luar NTB menyebabkan terdorongnya harga beras. Sedangkan gelombang laut yang tinggi menyebabkan terbatasnya pasokan komoditas ikan-ikanan. Pada pertengahan triwulan khususnya di kota Mataram terjadi gejolak harga pada komoditas bahan bakar rumah tangga. Hal tersebut disebabkan oleh pencabutan subsidi minyak tanah dan tingginya permintaan masyarakat terhadap minyak tanah yang merupakan bahan bakar utama oven omprongan (pengering) menyusul tibanya musim panen tembakau.

### 2.5. DISAGREGASI INFLASI

Berdasarkan komponennya, peningkatan laju inflasi NTB sepanjang triwulan III-2011 utamanya disebabkan oleh menguatnya tekanan inflasi dari komponen inflasi inti dan harga yang diatur pemerintah (administered price). Sedangkan pada komponen barang bergejolak (volatile food) tekanan inflasi cenderung mengalami penurunan namun kembali secara perlahan kembali mengalami tren yang meningkat.

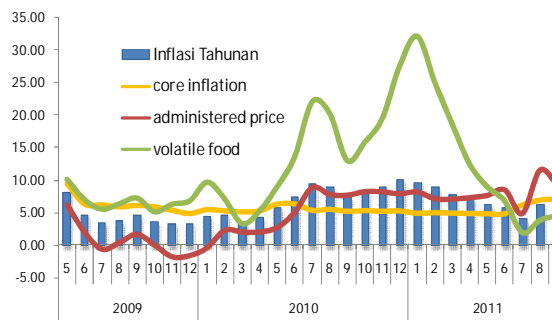
Laju inflasi komponen volatile food pada triwulan III-2011 tercatat sebesar 4,54% (yoy), lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 6,71% (yoy). Berdasarkan sub kelompoknya, perlambatan laju inflasi tersebut disebabkan oleh penurunan laju inflasi pada sub kelompok ikan segar, daging dan hasil-hasilnya, bumbu-bumbuan, sayur-sayuran dan telur, susu dan hasil-hasilnya. Sedangkan pendorong laju inflasi diberikan oleh sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya, kacang-kacangan dan buah-buahan.

Grafik 2.7  
Disagregasi Inflasi NTB (% ,mtm)



Sumber : BPS, diolah

Grafik 2.8  
Disagregasi Inflasi NTB (% ,yoy)



Sumber : BPS, diolah

Sementara itu, hingga triwulan III-2011 perkembangan komoditas utama komponen volatile food, yaitu beras terus berada pada tren kenaikan

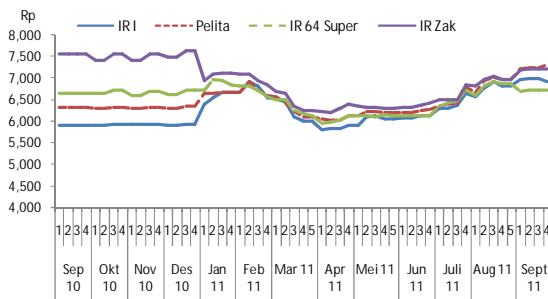
harga. Terbatasnya ketersediaan beras akibat produksi padi di luar NTB yang relatif rendah menyebabkan tingginya permintaan beras dari luar NTB sehingga mengakibatkan meningkatnya harga beras.

Dalam rangka menjaga stabilitas harga beras dan ketahanan pangan di Prov. NTB, BULOG Divre NTB telah menyerap gabah petani sebanyak 119.023 ton atau mencapai 66,12% dari total target sepanjang tahun (180 ribu ton) dengan persediaan beras di gudang Bulog NTB mencapai 44.331 ton (September 2011). Stock tersebut diperkirakan mampu memenuhi konsumsi masyarakat NTB hingga bulan Februari 2012.

Dari sisi pasokan, berdasarkan angka ramalan III 2011 (BPS Prov. NTB) produksi padi di NTB diperkirakan mampu mencapai 2,06 juta ton atau meningkat sebesar 15,91% dibandingkan tahun 2010 yang hanya sebesar 1,77 juta ton. Meningkatnya hasil produksi padi didorong oleh bertambahnya luas lahan panen padi sebesar 11,17% menjadi 416.079 Ha dengan produktivitas sebesar 49,43 Kuintal/Ha.

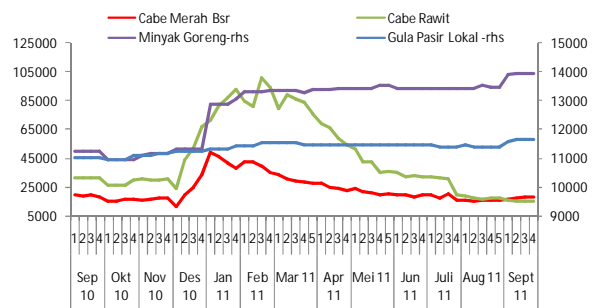
Perkembangan laju inflasi dari komponen administered price di sepanjang triwulan III-2011 mengalami lonjakan khususnya pada pertengahan periode. Secara tahunan, tekanan inflasi komponen administered price tercatat mencapai 9,28% (yoy), meningkat dibanding triwulan II-2011 yang tercatat sebesar 8,43%. Sementara pada Agustus 2011, laju inflasi sempat mencapai 11,47% (yoy). Peningkatan tersebut bersumber dari sub kelompok bahan bakar penerangan & air akibat adanya gangguan pasokan pada komoditas bahan bakar rumah tangga (minyak tanan dah gas elpiji).

Grafik 2.9  
Perkembangan Harga Beras di NTB (Rp/kg)



Sumber: SPH, KBI Mataram

Grafik 2.10  
Perkembangan Harga Cabai, Gula Pasir dan Minyak Goreng di NTB (Rp/kg)

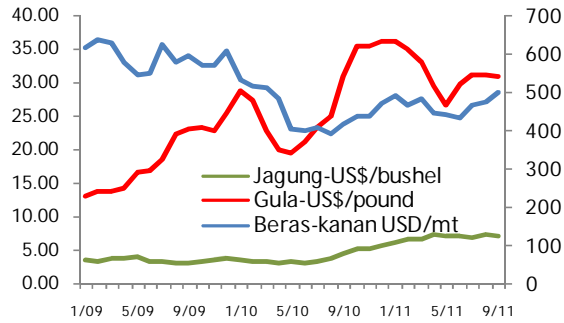


Sumber: SPH, KBI Mataram

Pada komponen inflasi inti, laju inflasi mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada triwulan III-2011, laju inflasi inti tercatat sebesar 7,10% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,79% (yoy). Tekanan inflasi inti pada triwulan III-2011 lebih dipengaruhi

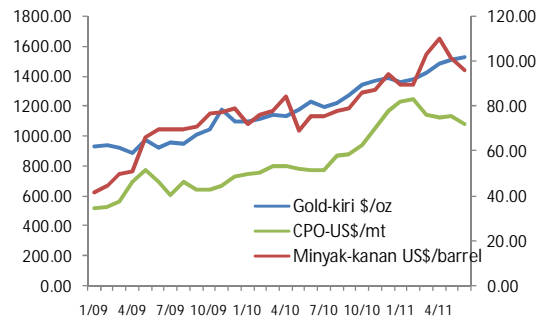
oleh faktor eksternal. Tren investasi global yang beralih kepada komoditas emas mengakibatkan tingginya tingkat permintaan emas. Kondisi tersebut menyebabkan harga emas internasional terdorong naik yang berpengaruh kepada harga emas domestik sehingga turut menekan inflasi inti.

Grafik 2.11  
Perkembangan Harga Pangan di Pasar Internasional



Sumber: CEIC, IMF, 1 bushel= 31,5 kg

Grafik 2.12  
Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia



Sumber: CEIC

# BAB 3

## PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

Sepanjang triwulan III-2011, perkembangan perbankan Nusa Tenggara Barat (NTB) terus menunjukkan kinerja yang positif. Kondisi tersebut tercermin dari peningkatan kinerja indikator utama perbankan yaitu aset, kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kredit. Dari sisi fungsi intermediasi, kinerja industri perbankan terus berada pada tren peningkatan yang didukung oleh terjaganya risiko kredit yang tercermin dari rasio Non Performing Loan (NPL) masih dibawah NPL yang ditetapkan yaitu maksimal 5%.

### 3.1. Intermediasi Perbankan

Sepanjang triwulan III-2011, kinerja intermediasi perbankan Nusa Tenggara Barat berada pada tren peningkatan. Peningkatan kinerja tersebut tercermin dari beberapa indikator kinerja perbankan, baik pada kegiatan pembiayaan maupun penghimpunan dana masyarakat oleh industri perbankan Nusa Tenggara Barat yang diikuti oleh risiko kredit yang semakin membaik.

Hingga akhir triwulan III-2011, rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan NTB berada pada level yang cukup tinggi hingga mencapai 112,77%, meskipun lebih rendah dibanding triwulan lalu yang tercatat mencapai 115,69%. Kondisi tersebut didorong oleh laju pertumbuhan kegiatan penghimpunan dana yang lebih cepat khususnya pada bank umum dibandingkan dengan kegiatan penyaluran kredit.

Tabel 3.1  
Perkembangan Indikator Perbankan di NTB

(Rp miliar)

Indikator	2009				2010				2011		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
1 Aset	9,704	10,271	10,597	11,317	11,757	12,362	12,835	13,726	14,128	15,048	15,897
Growth % (yoy)	22.54	22.30	19.39	23.31	21.16	20.36	21.12	21.29	20.17	21.73	23.86
2 Kredit	6,638	7,083	7,414	7,726	8,222	8,896	9,351	9,906	10,393	11,171	11,785
Growth % (yoy)	27.13	21.80	19.50	21.74	23.86	25.59	26.13	28.21	26.41	25.58	26.03
3 DPK	6,909	7,128	7,325	7,453	7,613	8,144	8,259	8,878	9,069	9,796	10,450
Growth % (yoy)	23.44	23.57	16.55	12.10	10.19	14.26	12.75	19.13	19.12	20.29	26.53
4 LDR (%)	96.08	99.37	101.21	103.67	107.99	109.23	113.22	111.57	114.60	115.69	112.77
5 NPL (%)	2.99	2.88	3.20	2.63	2.56	2.45	2.41	2.34	2.51	2.58	2.51

Sumber : KBI Mataram

Secara gabungan, total outstanding kredit perbankan (Bank Umum & Bank Perkreditan Rakyat) terus meningkat mencapai Rp11,78 triliun atau

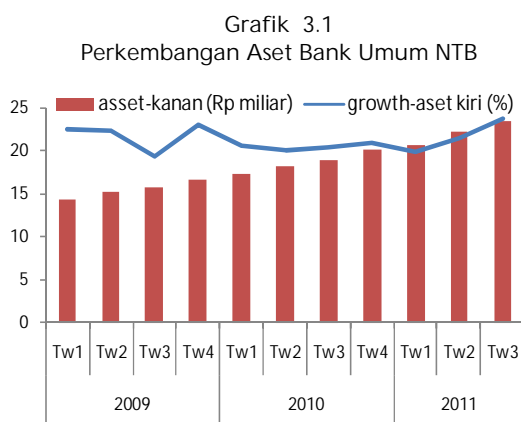
tumbuh sebesar 26,03% (yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 25,58% (yoy). Sementara itu, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat meningkat mencapai Rp10,45 triliun atau tumbuh sebesar 26,53% (yoy), jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 20,29% (yoy).

Dari sisi risiko kredit, tingginya laju pertumbuhan penyaluran kredit perbankan NTB diikuti oleh risiko kredit yang semakin membaik. Kondisi tersebut tercermin dari menurunnya rasio Non Performing Loans (NPL) dari 2,58% pada triwulan lalu menjadi 2,51%.

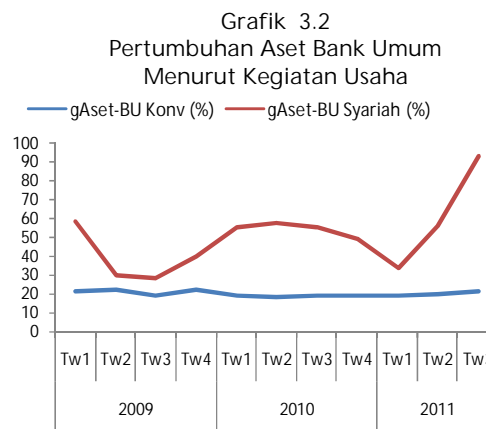
### 3.2. Perkembangan Bank Umum

#### 3.2.1. Perkembangan Aset

Pada triwulan III-2011, perkembangan total aset<sup>1</sup> Bank Umum di NTB terus berada dalam tren peningkatan dengan nilai mencapai Rp14,95 triliun atau tumbuh sebesar 23,77% (yoy). Pertumbuhan tersebut meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 21,56% (yoy). Peningkatan laju pertumbuhan tersebut didorong oleh kinerja pertumbuhan aset pada jenis kegiatan syariah yang terus mengalami akselerasi.



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan komposisinya, kepemilikan aset bank umum di NTB masih didominasi oleh bank-bank milik pemerintah yang jumlahnya mencapai Rp10,64 triliun dengan pangsa mencapai sebesar 71,18% dari total aset seluruh bank umum di NTB, menurun dibanding triwulan lalu yang mencapai 72,93%. Sementara itu, perkembangan kepemilikan aset bank-bank lainnya relatif tidak mengalami perubahan yang menonjol.

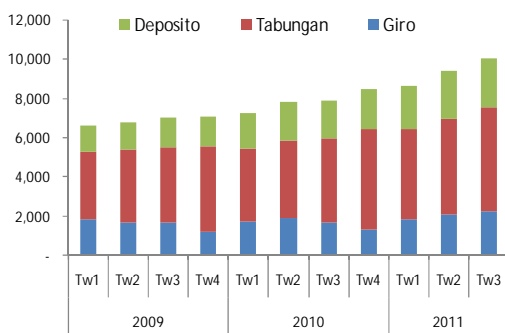
<sup>1</sup> Aset mengacu konsep gross untuk perhitungan antar kantor bagi Bank yang berkantor pusat di NTB.

Berdasarkan sisi operasional, perkembangan aset bank umum syariah mengalami peningkatan yang signifikan dan mampu tumbuh lebih tinggi dibanding bank umum konvensional. Aset bank umum syariah meningkat mencapai Rp1,12 triliun atau tumbuh sebesar 93,66% (yoy). Pertumbuhan tersebut jauh lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 56,56% (yoy). Sementara perkembangan aset bank umum konvensional turut mengalami peningkatan yang tumbuh sebesar 21,66% (yoy) dengan nominal sebesar Rp13,99 triliun, lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan lalu yang tumbuh sebesar 19,93% (yoy).

### 3.2.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

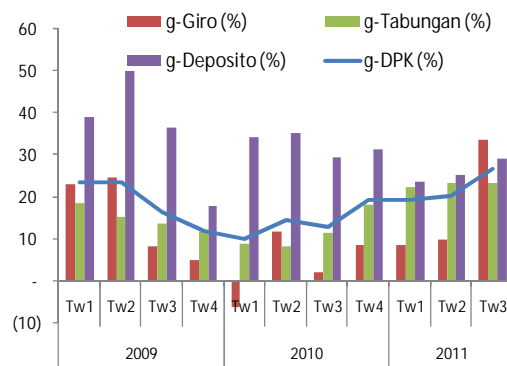
Secara umum, kegiatan penghimpunan DPK pada bank umum di Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2011 berada pada tren peningkatan. Jumlah DPK yang berhasil dihimpun tercatat mencapai Rp10,02 triliun atau tumbuh sebesar 26,74% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2011 yang tercatat sebesar 20,28% (yoy) atau sebesar Rp9,38 triliun.

Grafik 3.3  
Perkembangan DPK Bank Umum di NTB  
(Rp miliar)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.4  
Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB (yoy)

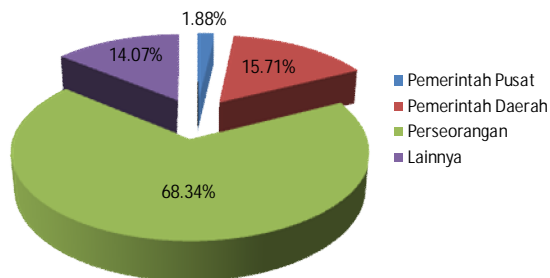


Sumber : KBI Mataram

Secara keseluruhan, jumlah DPK yang berhasil dihimpun masih dominan dalam bentuk dana jangka pendek yaitu tabungan dengan pangsa sebesar 52,80% atau mencapai Rp5,29 triliun dengan jumlah rekening sebanyak 1,17 juta atau sekitar 56,86% dari jumlah penduduk yang bekerja (jumlah penduduk NTB tahun 2011 sebanyak 2,06 juta<sup>2</sup>). Pangsa tabungan tersebut meningkat dibanding posisi triwulan II-2011 yang tercatat mencapai 52,15%. Secara tahunan, jumlah tabungan pada triwulan laporan tumbuh sebesar 23,08% (yoy), relatif stabil dibanding triwulan lalu yang juga tumbuh sebesar 23,08% (yoy).

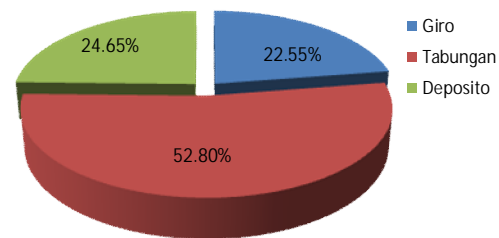
<sup>2</sup> Survei Angkatan Kerja BPS Prov. NTB

Grafik 3.5  
Pangsa DPK per Kepemilikan DPK Bank Umum  
di NTB (Rp miliar)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.6  
Pangsa DPK Menurut Jenis Simpanan  
Bank Umum di NTB



Sumber : KBI Mataram

Perkembangan jenis simpanan jangka panjang yang ditempatkan dalam bentuk deposito juga menunjukkan peningkatan. Pada triwulan III-2011, jumlah deposito meningkat mencapai Rp2,47 triliun yang tumbuh hingga 29,06% (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibanding triwulan II-2011 yang tumbuh sebesar 25,40% (yoy) atau mencapai Rp2,40 triliun. Namun demikian secara komposisi, pangsa deposito kembali mengalami penurunan dari sebesar 25,59% pada triwulan II-2011, menjadi sebesar 24,65% terhadap keseluruhan DPK yang dihimpun bank umum di NTB.

Sementara itu jumlah simpanan dalam bentuk giro yang ditempatkan masyarakat pada triwulan III-2011 menunjukkan adanya peningkatan dana menjadi sebesar Rp2,26 triliun yang tumbuh sebesar 33,41% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan II-2011 yang mencapai Rp2,09 triliun dengan pertumbuhan sebesar 9,65% (yoy). Berdasarkan komposisi terhadap keseluruhan DPK bank umum di NTB, pangsa giro mengalami peningkatan dari 22,26% pada triwulan lalu menjadi 22,55% pada periode laporan.

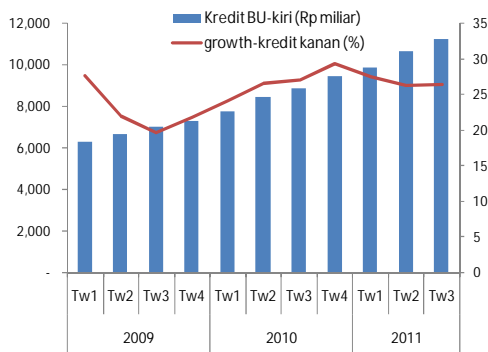
### 3.2.3. Perkembangan Kredit Bank Umum

Secara umum kegiatan penyaluran kredit bank umum yang berhasil disalurkan ke masyarakat terus berada dalam tren peningkatan. Hingga triwulan III-2011, total outstanding kredit yang disalurkan ke masyarakat nilainya mencapai Rp11,20 triliun atau tumbuh sebesar 26,39% (yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 26,18% (yoy).

Dari sisi kinerja intermediasi bank umum, tingginya pertumbuhan penghimpunan DPK dan penyaluran kredit mampu menjaga kinerja intermediasi bank umum di Nusa Tenggara Barat pada level yang tinggi. Hal ini tercermin dari rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) yang tercatat sebesar 111,83%, lebih rendah dengan kinerja periode sebelumnya yang mencapai 113,20%. Tingkat LDR yang berada di atas 100% mencerminkan bahwa selain

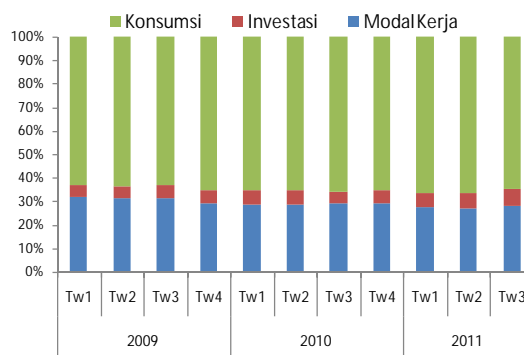
menggunakan dana pihak ketiga, bank umum juga memanfaatkan aliran dana yg masuk ke NTB dalam melaksanakan kegiatan pembiayaan. Hal ini menandakan masih terbukanya peluang bagi perbankan lainnya untuk ikut bersaing ke dalam industri perbankan di NTB.

Grafik 3.7  
Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB  
(Rp miliar)



Sumber : KBI Mataram

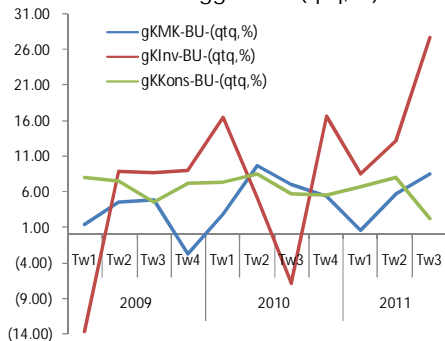
Grafik 3.8  
Pangsa Kredit Bank Umum Menurut Jenis  
Penggunaan (%)



Sumber : KBI Mataram

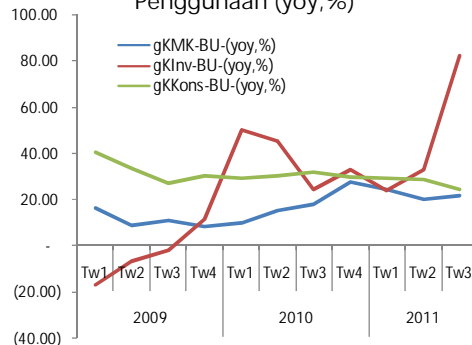
Berdasarkan jenis penggunaannya, sebagian besar penyaluran kredit bank umum di NTB masih tertuju pada jenis konsumsi dengan pangsa mencapai 64,64% terhadap keseluruhan kredit bank umum di NTB atau sebesar Rp7,24 triliun yang tumbuh cukup tinggi hingga 24,17% (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibanding kinerja triwulan II-2011 yang tumbuh mencapai 28,36% (yoy). Kemudian disusul oleh kredit modal kerja dengan pangsa sebesar 27,95% sebagai pangsa terbesar kedua yang tercatat mencapai Rp3,13 triliun atau tumbuh sebesar 21,52% (yoy), lebih tinggi dibanding periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 19,79% (yoy). Sedangkan pangsa kredit investasi terus mengalami peningkatan, yang tercatat sebesar 7,41% atau mencapai Rp830,04 miliar yang tumbuh signifikan hingga 82,38% (yoy). Pertumbuhan tersebut jauh lebih tinggi dibanding kinerja periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 33,05% (yoy) atau mencapai Rp650,29 miliar dengan pangsa sebesar 6,13% terhadap total DPK bank umum.

Grafik 3.9  
Pertumbuhan Kredit Bank Umum Menurut  
Jenis Penggunaan (qtq,%)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.10  
Pertumbuhan Kredit Bank Umum Menurut Jenis  
Penggunaan (yoy,%)



Sumber : KBI Mataram



Secara kuartalan, pada triwulan III-2011 perkembangan kredit investasi kembali menunjukkan performa yang tumbuh sebesar 27,64% (qtq). Kemudian diikuti kredit modal kerja dan konsumsi yang masing-masing tumbuh sebesar 8,54% (qtq) dan 2,28% (qtq).

Secara sektoral, pertumbuhan kredit tertinggi pada triwulan III-2011 dialami oleh sektor konstruksi yang tumbuh signifikan hingga 95,97% (yoy). Kemudian diikuti oleh kinerja pada sektor jasa sosial dan jasa dunia usaha yang tumbuh masing-masing sebesar 68,44% (yoy) dan 62,29% (yoy). Sementara itu, kredit pada sektor pertanian, listrik, gas dan air dan pertambangan mengalami pertumbuhan negatif yang masing-masing tercatat sebesar -15,34% (yoy), -14,32% (yoy) dan -2,13% (yoy).

Tabel 3.2  
Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB (yoy,%)

Penyaluran Kredit	2009				2010				2011		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
<b>1 Menurut Jenis Penggunaan</b>											
- Modal Kerja	15.89	8.55	10.96	8.19	9.86	15.16	17.48	27.27	24.30	19.79	21.52
- Investasi	-17.18	-7.17	-2.38	11.36	50.03	45.02	24.24	32.89	23.81	33.05	82.38
- Konsumsi	40.61	33.29	26.82	30.03	29.27	30.47	31.91	29.79	28.96	28.36	24.17
<b>2 Menurut Sektor Ekonomi</b>											
- Pertanian	6.81	-4.58	-3.61	-8.98	-69.52	-66.46	-51.85	-43.33	35.06	3.32	-15.34
- Pertambangan	2,997.01	-4.28	59.40	54.97	55.71	46.80	-21.07	-17.70	-8.12	-2.05	-2.13
- Industri Pengolahan	13.24	13.69	3.19	-14.45	7.13	-0.56	6.23	17.17	-1.54	10.04	6.60
- Listrik, Gas dan Air	-8.53	90.50	75.74	59.30	-8.55	17.17	-11.64	-13.05	58.26	-27.10	-14.32
- Konstruksi	65.26	26.52	14.79	7.36	18.28	40.80	42.67	90.76	84.63	62.32	95.97
- Perdag.Hotel dan Restoran	9.62	7.36	13.39	13.94	7.69	9.92	13.85	14.24	16.98	14.56	16.64
- Pengangkutan dan Komunikasi	14.81	22.53	12.40	24.40	3.04	-0.52	-7.75	-9.65	2.39	10.08	22.46
- Jasa dunia usaha	-12.91	-18.25	-21.78	-15.87	4.30	-3.85	-18.75	-18.49	-10.36	15.23	62.29
- Jasa sosial	18.03	31.70	17.14	-14.26	2.22	93.29	90.88	192.21	159.02	39.18	68.44
- Lain-lain	40.85	33.60	26.64	30.10	36.86	38.02	36.92	37.13	30.26	29.83	27.42

Sumber : KBI Mataram

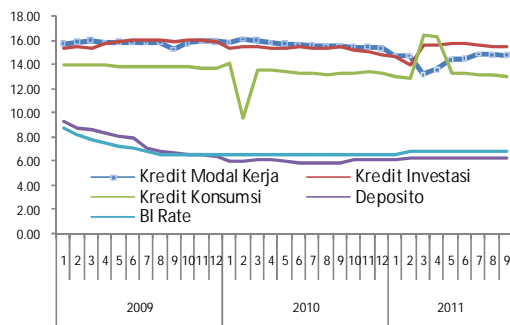
Berdasarkan pangsaanya, penyaluran kredit produktif masih terkonsentrasi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) yang pangsaanya mencapai 22,85% atau sebesar Rp2,56 triliun (selain kepada sektor lain-lain). Selanjutnya penyaluran kredit terbesar disumbangkan oleh sektor konstruksi dengan pangsa sebesar 2,82% (Rp315,96 miliar), kemudian diikuti oleh sektor jasa dunia usaha yang pangsaanya sebesar 2,00% (Rp223,92 miliar). Sementara penyaluran kredit pada sektor-sektor produktif lainnya pangsaanya berada pada kisaran 0,01% hingga 1,42% dari keseluruhan kredit.

Tabel 3.3  
Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB

Penyaluran Kredit	2009				2010				2011			Growth (%,yoy)
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	
1 Menurut Jenis Penggunaan	6,245	6,657	6,981	7,272	7,749	8,414	8,864	9,398	9,867	10,616	11,204	26.39
- Modal Kerja	2,000	2,091	2,193	2,134	2,197	2,408	2,577	2,716	2,731	2,885	3,131	21.52
- Investasi	310	337	366	399	464	489	455	530	575	650	830	82.38
- Konsumsi	3,935	4,228	4,422	4,739	5,087	5,517	5,833	6,151	6,561	7,081	7,242	24.17
2 Menurut Sektor Ekonomi	6,245	6,657	6,981	7,272	7,749	8,414	8,864	9,398	9,867	10,616	11,204	26.39
- Pertanian	170.2	180.1	159.0	137.6	51.9	60.4	76.5	78.0	70.1	62.4	64.8	-15.34
- Pertambangan	7.2	6.6	12.0	11.3	11.3	9.7	9.5	9.3	10.4	9.5	9.3	-2.13
- Industri Pengolahan	61.9	65.3	61.8	59.0	66.3	64.9	65.7	69.2	65.3	71.4	70.0	6.60
- Listrik, Gas dan Air	1.2	1.6	2.1	2.2	1.1	1.9	1.8	1.9	1.7	1.4	1.6	-14.32
- Konstruksi	98.5	107.8	113.0	107.7	116.5	151.8	161.2	205.4	215.0	246.5	316.0	95.97
- Perdag.Hotel & Rest	1,706	1,788	1,928	1,937	1,838	1,966	2,195	2,213	2,150	2,252	2,560	16.64
- Pengangkt & Komunik	43.1	44.6	45.2	46.4	44.4	44.3	41.7	41.9	45.5	48.8	51.0	22.46
- Jasa dunia usaha	164.2	168.9	169.8	173.6	171.2	162.4	138.0	141.5	153.5	187.1	223.9	62.29
- Jasa sosial	44.5	48.6	49.4	37.9	45.4	94.0	94.2	110.8	117.7	130.8	158.7	68.44
- Lain-lain	3,948	4,245	4,441	4,759	5,403	5,858	6,081	6,526	7,038	7,606	7,748	27.42

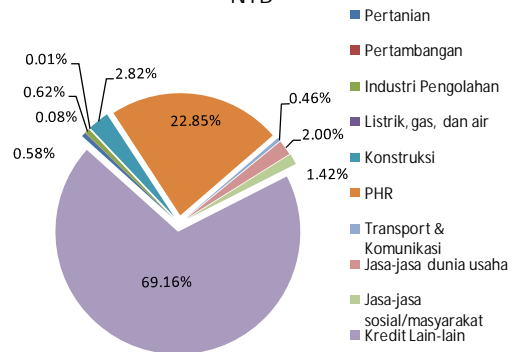
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.11  
Perkembangan Suku Bunga Bank Umum di NTB



Sumber : KBI Mataram (data sementara)

Grafik 3.12  
Pangsa Kredit Bank Umum Secara Sektorial di NTB



Sumber : KBI Mataram

Sepanjang triwulan III-2011, secara rata-rata perkembangan suku bunga bank umum NTB menunjukkan kecenderungan penurunan baik pada suku bunga kredit dan simpanan dibandingkan dengan posisi triwulan II-2011. Suku bunga kredit investasi dan konsumsi bergerak menurun masing-masing menjadi sebesar 15,45% (Jun' 2011: 15,75%) dan 13,19% (Jun' 2011: 13,02%). Sedangkan pada suku bunga kredit modal kerja bergerak meningkat dari sebesar 14,45% pada triwulan lalu menjadi sebesar 14,72%. Pada jenis simpanan, suku bunganya (deposito) mengalami penurunan dari 6,20% pada Juni 2011 menjadi 6,18% pada posisi September 2011.

### 3.2.4. Risiko Kredit

Pada triwulan III-2011, peningkatan penyaluran kredit bank umum didukung oleh membaiknya resiko kreditnya. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh nilai Non Performance Loan (NPL) sebesar 1,99% pada periode laporan, lebih rendah dibanding triwulan lalu yang tercatat sebesar 2,01% dan masih dibawah target indikatif yang ditetapkan sebesar 5%.

Berdasarkan jenis penggunaan, pada triwulan III-2011, rasio NPL terbesar dialami oleh kredit modal kerja yang menurun dari 4,99% pada triwulan lalu menjadi 4,59%. Selanjutnya diikuti oleh kredit investasi dan konsumsi yang rasio NPL-nya juga menurun masing-masing menjadi 2,46% (Jun'11: 3,07%) dan 0,81% (Jun' 11: 0,82%) pada triwulan III-2011.

Tabel 3.4  
Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di NTB

Kolektibilitas Kredit	2009				2010				2011		
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
1 NPL (Nominal Rp. Jutaan)	159,341	164,424	194,779	164,057	152,152	159,203	162,669	165,468	187,825	213,673	223,009
NPL (%)	2.55	2.47	2.79	2.26	1.96	1.89	1.84	1.76	1.90	2.01	1.99
2 NPL per jenis penggunaan (%)											
- Modal Kerja	5.55	5.59	6.43	5.54	4.67	4.26	4.29	4.01	4.48	4.99	4.59
- Investasi	4.18	3.49	3.79	2.75	2.35	3.35	2.86	2.81	2.87	3.07	2.46
- Konsumsi	0.90	0.84	0.91	0.74	0.76	0.73	0.67	0.68	0.75	0.82	0.81
3 NPL per sektor (%)											
- Pertanian	7.19	7.72	10.18	12.11	1.60	5.37	4.74	19.28	23.85	28.84	24.54
- Pertambangan	25.20	27.76	10.34	5.70	4.80	0.00	0.00	0.39	0.26	0.80	1.09
- Industri Pengolahan	0.70	0.68	11.19	11.21	1.48	1.94	2.32	4.02	4.53	5.25	4.94
- Listrik, Gas dan Air	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
- Konstruksi	7.24	6.36	7.17	5.96	1.78	2.96	2.48	1.90	2.17	1.44	1.54
- Perdag.Hotel & Rest	5.60	5.73	6.17	4.93	5.12	4.64	4.88	4.20	4.80	4.99	4.58
- Pengangkt & Komunik	0.91	1.01	1.52	0.38	0.33	0.90	0.68	1.60	2.06	2.42	2.17
- Jasa dunia usaha	3.04	0.58	0.39	0.30	2.45	0.74	0.89	0.78	0.62	1.18	1.40
- Jasa sosial	1.41	1.06	0.92	1.09	2.54	4.68	4.83	3.94	4.00	6.54	4.16
- Lain-lain	0.92	0.87	0.94	0.78	0.89	0.91	0.66	0.68	0.76	0.90	0.93

Sumber : KBI Mataram

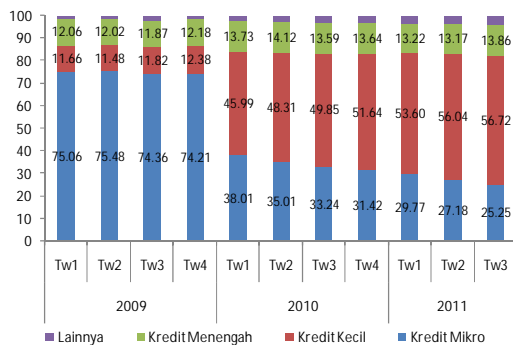
Secara sektoral, membaiknya risiko kredit pada triwulan III-2011 didorong oleh menurunnya rasio NPL pada sebagian besar sektor kecuali pada sektor pertambangan, konstruksi dan jasa dunia usaha yang menunjukkan peningkatan. Sektor pertanian masih tampil sebagai sektor yang memiliki rasio NPL tertinggi mencapai 24,54%.

### 3.3. Perkembangan Kredit UMKM

Sejalan dengan meningkatnya penyaluran kredit pada bank umum, penyaluran kredit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Nusa Tenggara Barat juga menunjukkan peningkatan. Pada triwulan III-2011, nominal outstanding credit UMKM (plafon kredit < Rp5 miliar) perbankan NTB (Bank Umum dan BPR) meningkat menjadi Rp11,32 triliun atau tumbuh sebesar 24,97% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 21,80% (yoy). Berdasarkan komposisinya, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya

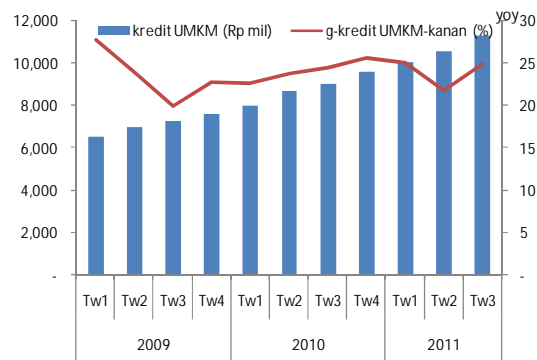
pangsa penyaluran kredit UMKM pada periode laporan mengalami peningkatan. Pada triwulan III-2011 pangasanya tercatat mencapai 96,03%, lebih tinggi dibanding triwulan II-2011 yang tercatat mencapai 94,64%.

Grafik 3.13  
Pangsa Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Bank Umum



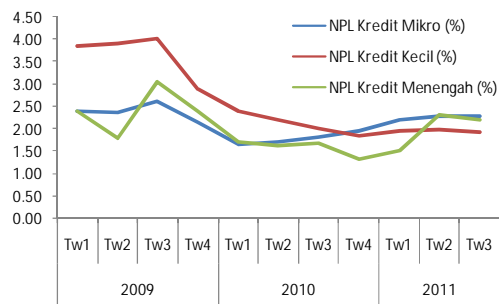
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.14  
Perkembangan Kredit UMKM



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.15  
Perkembangan Rasio NPL Kredit UMKM Bank Umum



Sumber : KBI Mataram

Perkembangan penyaluran kredit oleh bank umum di NTB masih didominasi oleh penyaluran pada kredit UMKM yang pangasanya mencapai 95,83% atau mencapai Rp10,74 triliun. Berdasarkan skala kreditnya, penyaluran kredit UMKM bank umum didominasi oleh kredit kecil (plafon Rp50 juta s.d Rp500 juta) mencapai Rp6,35 triliun dengan pangsa sebesar 56,72%. Kemudian diikuti oleh kredit mikro (plafon s.d Rp50 juta) mencapai Rp2,83 triliun dengan pangsa mencapai 25,25%. Sedangkan pangsa kredit menengah (plafon Rp500 juta s.d Rp5 miliar) hanya sebesar 13,86% atau secara nominal mencapai sebesar Rp 1,55 triliun.

Berdasarkan jenis penggunaan, penyaluran kredit UMKM bank umum pada triwulan III-2011 masih didominasi oleh kredit konsumsi dengan nominal kredit sebesar Rp7,24 triliun dengan pangsa sebesar 67,46% dari total kredit UMKM yang telah disalurkan, disusul oleh kredit modal kerja sebesar Rp2,84

triliun dengan pangsa 26,44% dan kredit investasi sebesar Rp0,65 triliun dengan pangsa 6,10%.

Dari sisi risiko kredit, secara rata-rata perkembangan risiko kredit UMKM pada triwulan III-2011 menurun dibanding triwulan lalu. Rasio NPL tertinggi dimiliki kredit UMKM skala kredit mikro yang tercatat mencapai 2,28%, sedikit lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 2,29%. Sementara perkembangan NPL kredit UMKM pada skala kecil dan menengah masing-masing tercatat sebesar 1,94% (Jun' 2011: 1,99%) dan 2,21% (Jun' 2011: 2,32%).

### 3.4. Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Hingga triwulan III-2011, realisasi penyaluran KUR oleh bank umum di NTB terus mengalami peningkatan mencapai Rp591,30 miliar atau tumbuh signifikan sebesar 124,76% (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibanding kinerja triwulan lalu yang tumbuh sebesar 114,94% (yoy) atau sebanyak Rp514,70 miliar. Secara sektoral, penyaluran KUR didominasi oleh sektor perdagangan hotel dan restoran dengan pangsa mencapai 79,95% atau sebanyak Rp472,75 miliar. Kemudian diikuti oleh sektor pertanian dan sektor jasa dunia usaha masing-masing sebesar Rp71,79 miliar dan Rp23,59 miliar.

Tabel 3.5  
Perkembangan Kredit Usaha Rakyat Yang Disalurkan Bank-Bank di NTB  
Berdasarkan Plafon Kredit

(Jutaan Rp)

NO	SEKTOR	2009				2010				2011		
		Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3
1	Pertanian	16,558	22,846	24,701	28,058	33,918	38,041	39,622	53,084	63,235	67,461	71,795
2	Pertambangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	20
3	Industri Pengolahan	2,518	3,212	3,381	3,631	4,016	4,186	4,831	5,457	5,927	6,616	6,867
4	Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3,236
5	Konstruksi		0	0	0	0	0	6,940	0	0	0	0
6	Perdag, Htl & Rstrn	83,661	99,930	119,595	121,227	148,682	178,233	194,205	260,028	354,158	410,027	472,753
7	Angktn & Komunik	329	301	316	327	226	1,066	1,457	1,597	1,898	3,282	2,468
8	Jasa Dunia Usaha	7,121	9,922	10,293	11,257	12,427	13,335	13,054	15,789	19,462	21,660	23,586
9	Jasa Sosial	137	145	145	145	278	758	837	2,899	1,292	987	1,435
10	Lain-lain	3,924	3,172	2,945	3,626	3,251	3,846	2,138	4,340	4,129	4,670	9,141
	Total	114,247	139,527	161,374	168,271	202,797	239,464	263,085	343,193	450,100	514,703	591,299
	Pertumbuhan (% qtg)	10.11	22.13	15.66	4.27	20.52	18.08	9.86	30.45	31.15	14.35	14.88
	Pertumbuhan (% yoy)	-	-	-	62.18	102.92	422.76	477.24	1,899.31	364.75	30.21	71.39

Sumber : KBI Mataram

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan program dari pemerintah untuk membantu usaha mikro/kecil produktif yang mengalami kesulitan akses permodalan ke perbankan karena keterbatasan penyediaan agunan atau UMKM yang feasible namun belum bankable. Sumber dana penyaluran KUR adalah 100% (seratus persen) dari bank pelaksana yang dihimpun dari dana masyarakat berupa tabungan, deposito dan giro.

Sementara itu, plafon KUR Mikro yang saat ini dapat disalurkan oleh seluruh bank penyalur KUR nilainya sampai dengan Rp20 juta dan KUR Ritel

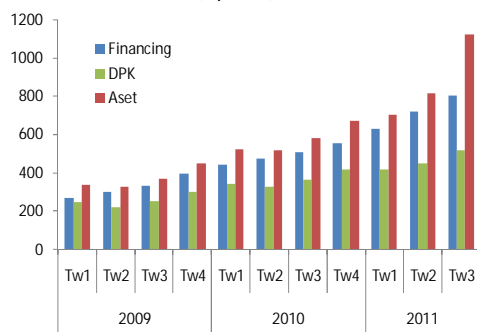
dengan plafon di atas Rp20 juta sampai dengan Rp500 juta. Bank-bank penyalur KUR di NTB yaitu Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Bukopin, Bank BTN, Bank Syariah Mandiri dan Bank NTB.

Beberapa kendala yang dihadapi perbankan dalam penyaluran KUR antara lain dari faktor calon debitur yaitu : usaha debitur belum feasible, debitur masih memiliki tunggakan kredit program, adanya persepsi dari masyarakat bahwa KUR adalah bantuan (hibah), sehingga calon debitur berani menunggak, sebagian besar debitur tidak memiliki NPWP. Sedangkan dari faktor internal bank, adalah terbatasnya tenaga pemasaran kredit, keterbatasan jaringan kantor cabang, belum tersedianya data base UMKM binaan SKPD dan belum adanya perangkat analisa kredit yang lebih sederhana dan praktis, untuk kredit di bawah Rp50 juta.

### 3.5. Perkembangan Bank Umum Syariah

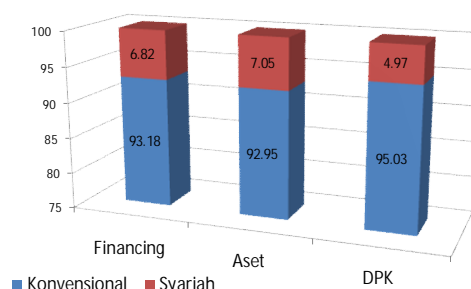
Hingga triwulan III-2011, kinerja indikator bank umum syariah di Nusa Tenggara Barat menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hingga September 2011, total aset bank umum syariah meningkat menjadi Rp1,12 triliun atau tumbuh signifikan sebesar 93,66% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 56,56% (yoy). Kinerja tersebut ditopang oleh peningkatan performa kegiatan pembiayaan dan penghimpunan dana oleh bank umum syariah pada periode laporan. Sementara itu, perkembangan pangsa aset bank umum syariah terhadap total aset perbankan di NTB mengalami peningkatan dari 5,40% pada triwulan lalu menjadi sebesar 7,05% pada periode laporan.

Grafik 3.16  
Perkembangan Bank Umum Syariah di NTB  
(Rp mil)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.17  
Pangsa Bank Umum Syariah Terhadap Perbankan NTB (%)



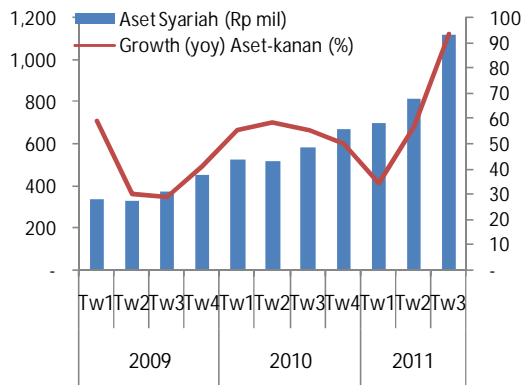
Sumber : KBI Mataram

Dari sisi pembiayaan, dana yang berhasil disalurkan bank umum syariah hingga triwulan III-2011 meningkat mencapai Rp803,27 miliar atau tumbuh sebesar 57,53% (yoy), lebih tinggi dibanding periode sebelumnya yang tumbuh mencapai 51,05% (yoy). Di sisi lain, kegiatan penghimpunan dana masyarakat oleh bank umum syariah NTB juga menunjukkan pertumbuhan yang meningkat. Jumlah DPK yang dihimpun meningkat menjadi Rp519,72 miliar atau tumbuh

sebesar 42,94% (yoy), lebih tinggi dibanding periode sebelumnya yang tumbuh hingga 37,79% (yoy).

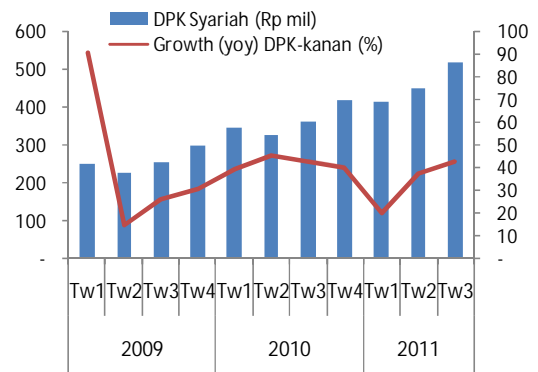
Tingginya laju pertumbuhan pembiayaan syariah dan kegiatan penghimpunan DPK mendorong fungsi intermediasi bank umum syariah pada level yang tinggi yang tercermin dari Financing Deposit Ratio (FDR) yang tercatat sebesar 154,56%, lebih rendah dibanding kinerja triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 160,30%.

Grafik 3.18  
Perkembangan Aset Bank Umum Syariah di NTB



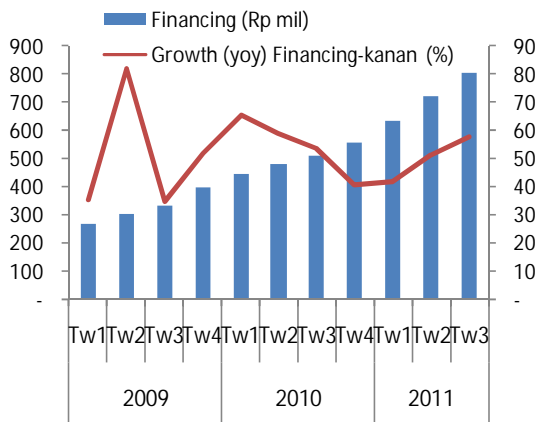
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.19  
Perkembangan DPK Bank Umum Syariah di NTB



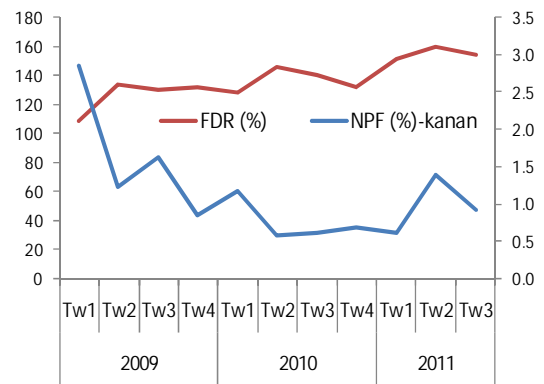
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.20  
Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.21  
Perkembangan FDR dan NPF Bank Umum Syariah di NTB



Sumber : KBI Mataram

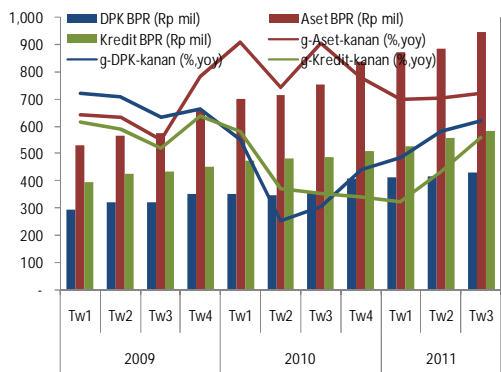
Dari sisi risiko pembiayaan, laju pertumbuhan kegiatan pembiayaan bank umum syariah yang tinggi turut diikuti oleh membaiknya risiko kredit. Hal tersebut tercermin oleh rasio gross Non Performing Financing (NPF) bank umum syariah yang bergerak menurun dari sebesar 1,39% pada triwulan lalu menjadi sebesar 0,93% pada triwulan laporan.

3.6. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Secara umum perkembangan BPR di NTB pada triwulan III-2011 menunjukkan kinerja yang menggembirakan. Kondisi tersebut tercermin dari peningkatan seluruh indikator BPR yang disertai perbaikan risiko kredit dibanding triwulan lalu. Secara kelembagaan, perkembangan jumlah kantor BPR yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Mataram belum mengalami perubahan dan masih sebanyak 31 buah. Dari jenis kegiatan usahanya, sebanyak 28 buah BPR beroperasi secara konvensional dan 3 buah BPR yang beroperasi secara syariah.

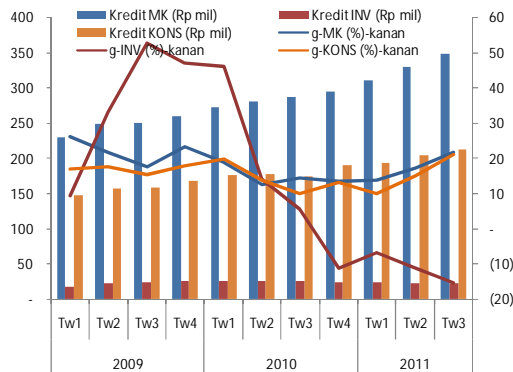
Pada triwulan III-2011, pertumbuhan aset BPR tercatat sebesar Rp946,13 miliar atau tumbuh sebesar 25,30% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset triwulan lalu yang mencapai 24,54% (yoy). Dari sisi penghimpunan dana, kegiatan penghimpunan dana masyarakat berada dalam tren peningkatan. Hingga triwulan III-2011, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun BPR meningkat menjadi Rp431,88 miliar atau tumbuh sebesar 21,78% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 20,37% (yoy).

Grafik 3.22  
Perkembangan Indikator BPR di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.23  
Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB



Sumber : KBI Mataram

Dari sisi kegiatan intermediasi, pada triwulan III-2011 jumlah kredit BPR yang berhasil disalurkan ke masyarakat mencapai Rp581,16 miliar atau tumbuh sebesar 19,54% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang mampu tumbuh sebesar 15,09% (yoy) dengan nominal sebesar Rp554,91miliar. Kondisi tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh keunggulan BPR yang memiliki prosedur pemberian kredit yang lebih cepat dan lebih mengutamakan pendekatan personal.

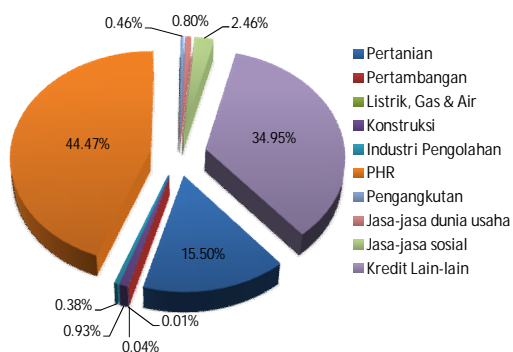
Berdasarkan komposisi penggunaannya, penyaluran kredit pada jenis modal kerja mendominasi penyaluran kredit BPR dengan pangsa sebesar 59,93%, kemudian disusul oleh kredit konsumsi dan investasi yang masing-masing tercatat sebesar 36,39% dan 3,68%. Secara sektoral, penyaluran kredit pada sektor perdagangan, hotel & restoran kembali mendominasi pangsa kredit



BPR dengan pangsa sebesar 44,47% atau sebesar Rp258,46 miliar. Kemudian disusul oleh penyaluran kredit pada sektor lain-lain dengan pangsa sebesar 34,95% atau mencapai Rp203,11miliar.

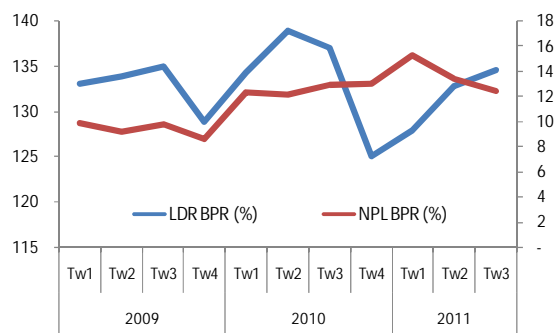
Kinerja intermediasi BPR pada triwulan III-2011 terus mengalami peningkatan yang berada pada kisaran yang tinggi yang tercermin dari rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) BPR sebesar 134,56% (Jun' 11: 132,84%). Di sisi risiko kredit, peningkatan jumlah penyaluran kredit BPR diikuti oleh semakin membaiknya risiko kredit meskipun masih pada level yang cukup tinggi. Pada triwulan III-2011, risiko kredit yang tercermin dari rasio Non Performing Loan (NPL) tercatat sebesar 12,45%, lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya yang tercatat sebesar 13,43%.

Grafik 3.24  
Pangsa Penyaluran Kredit BPR Menurut Sektor Ekonomi di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.25  
Perkembangan Penyaluran dan Kualitas Kredit BPR di NTB



Sumber : KBI Mataram

## BAB 4

# PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Hingga akhir triwulan III-2011, perkembangan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) relatif lebih baik dibanding kinerja tahun lalu. Pada sisi penerimaan, tingginya penyerapan pendapatan daerah didominasi oleh perolehan dana perimbangan. Dari sisi belanja daerah, realisasi anggaran belanja bersumber dari Belanja Pegawai, sementara realisasi Belanja Modal belum menunjukkan kinerja yang optimal.

### 4.1. REALISASI PENDAPATAN DAERAH

Realisasi pendapatan daerah Pemerintah Provinsi NTB menunjukkan kinerja yang menggembirakan. Hingga akhir triwulan III-2011, realisasi pendapatan daerah Pemerintah Provinsi NTB tercatat mencapai Rp1,28 triliun atau sebesar 80,17% dari target sepanjang Tahun 2011 (Rp1,60 triliun). Kondisi tersebut, jauh lebih tinggi dibanding pencapaian triwulan III-2010 yang tercatat sebesar Rp938,89 miliar atau mencapai 67,12% dari total anggaran pendapatan Tahun 2010 (Rp1,40 triliun).

Berdasarkan sumbangannya, pencapaian pendapatan tersebut masih didominasi oleh kinerja komponen dana perimbangan khususnya dari dana alokasi umum yang penyerapannya mencapai 83,33%. Pada komponen lainnya, tingkat penyerapan pendapatan asli daerah (PAD) tercatat sebesar 78,15%. Dimana sumber utama penerimaan PAD diberikan oleh pajak daerah dengan tingkat realisasi mencapai 79,18%. Pada sumber penerimaan lainnya, kinerja komponen Retribusi Daerah masih belum terserap secara optimal, dengan tingkat realisasi mencapai 43,49%.

### 4.2. REALISASI BELANJA

Pada sisi komponen belanja, hingga akhir triwulan III-2011 realisasi belanja Pemprov. NTB tercatat sebesar 53,25% atau sebesar Rp882,45 miliar dari target belanja Tahun 2011. Pencapaian tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian triwulan III-2010 yang tercatat mencapai 50,37%. Berdasarkan komponennya, realisasi anggaran belanja tertinggi dialami komponen Belanja Operasi dengan nilai sebesar Rp586,92 miliar atau mencapai 55,10% terhadap rencana anggaran 2011, yang didominasi oleh realisasi Belanja Pegawai yang mencapai Rp330,02 miliar (66,87% dari rencana belanja). Kemudian disusul oleh komponen Belanja Barang dan Belanja Bantuan Sosial dengan tingkat realisasi mencapai Rp144,84 miliar (52,43% dari rencana belanja) dan Rp54,39 miliar (50,68% dari rencana belanja).

Sementara itu, komponen Belanja Modal yang merupakan instrumen penggerak aktivitas perekonomian mengalami realisasi yang belum optimal.

Tingkat realisasi anggaran Belanja Modal tercatat mencapai 36,63% atau sebesar Rp 146,34 miliar. Kondisi tersebut disebabkan masih minimnya realisasi pada anggaran Belanja Bangunan dan Gedung serta Belanja Peralatan dan Mesin.

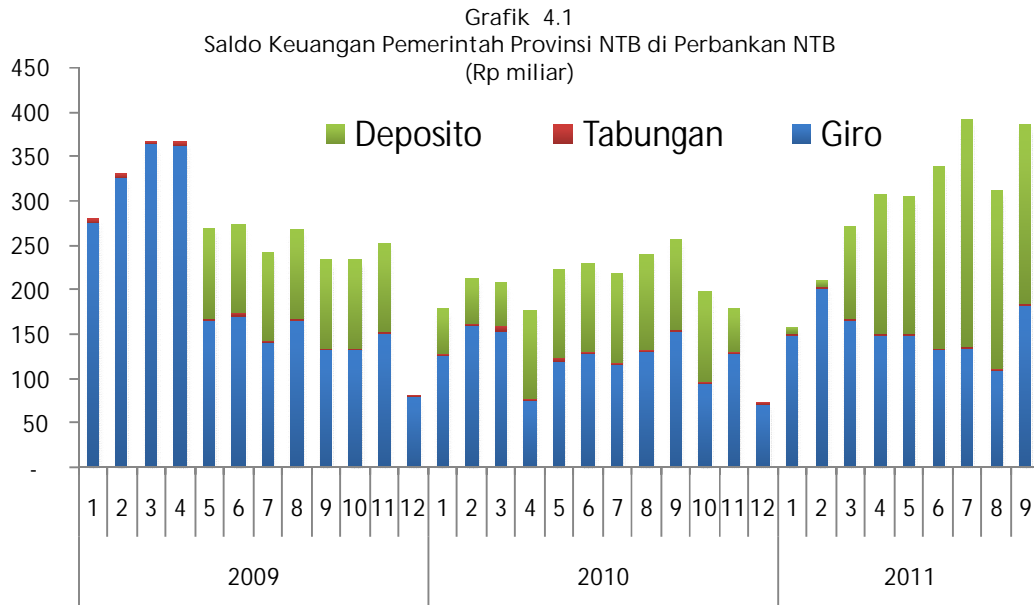
Tabel 4.1  
APBD Provinsi NTB Tahun 2011  
(Rp Juta)

Uraian	APBD 2011		%
	Rencana	Realisasi Tw III-11	
Pendapatan daerah	1,599,820.06	1,282,627.76	80.17
1 Pendapatan Asli Daerah	709,889.08	554,763.34	78.15
1 Pajak Daerah	460,077.01	364,290.66	79.18
2 Retribusi Daerah	67,556.59	29,379.69	43.49
3 Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan	122,951.31	135,639.08	110.32
4 Lain-lain	59,304.17	25,453.92	42.92
2 Dana Perimbangan	877,930.98	727,864.42	82.91
1 Bagi hasil pajak dan bukan pajak	156,005.98	102,523.55	65.72
2 Dana alokasi umum	646,671.08	538,892.57	83.33
3 Dana alokasi khusus	75,253.91	34,473.30	45.81
4 Dana penyesuaian	-	51,975.00	
3 Lain-lain pendapatan	12,000.00	-	
1 Pendapatan Hibah	12,000.00	-	
Belanja daerah	1,657,093.17	882,455.34	53.25
1 Belanja Operasi	1,065,194.64	586,925.35	55.10
1 Belanja Pegawai	493,499.76	330,021.17	66.87
2 Belanja Barang	281,622.83	144,842.65	51.43
3 Belanja Subsidi	5,000.00	1,423.04	28.46
4 Belanja Hibah	138,594.67	42,635.53	30.76
5 Belanja Bantuan Sosial	107,311.95	54,387.21	50.68
6 Belanja Bantuan Keuangan	39,165.43	13,615.74	34.76
2 Belanja Modal	399,231.68	146,245.13	36.63
1 Belanja Tanah	10,004.41	8,224.92	82.21
2 Belanja Peralatan dan Mesin	37,481.53	13,153.36	35.09
3 Belanja Bangunan dan Gedung	152,155.94	33,536.45	22.04
4 Belanja Jalan,Irigasi, dan Jaringan	195,465.51	89,017.67	45.54
5 Belanja Aset Tetap Lainnya	4,124.31	2,312.73	56.08
3 Belanja Tak Terduga	2,000.00	806.82	40.34
1 Belanja Tak Terduga	2,000.00	806.82	40.34
4 Transfer	190,666.84	148,478.04	77.87
1 Transfer Bagi Hasil ke Kabupaten/Kota/Desa	190,666.84	148,478.04	77.87
Surplus/(Defisit)	(57,273.11)	400,172.43	
Pembiayaan	57,273.11	(24,941.68)	
1 Penerimaan daerah	122,273.11	12,368.32	10.12
1 Penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA)	107,273.11	11,698.16	10.91
2 Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	15,000.00	670.16	4.47
2 Pengeluaran daerah	65,000.00	37,310.00	
2 Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	65,000.00	37,310.00	

Sumber : Biro Keuangan, Setda Prov. NTB

Dari sisi saldo keuangan pemerintah Prov. NTB, tingkat realisasi penerimaan pendapatan daerah yang lebih besar dibandingkan dengan realisasi

belanja menyebabkan dana pemerintah mengalami peningkatan (khususnya rekening giro) sehingga turut mendorong meningkatnya jumlah dana pihak ketiga perbankan NTB. Pada posisi triwulan III-2011, jumlah dana simpanan milik pemerintah Prov. NTB meningkat menjadi Rp384,86 miliar yang tumbuh hingga 49,96% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp256,64 miliar.



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

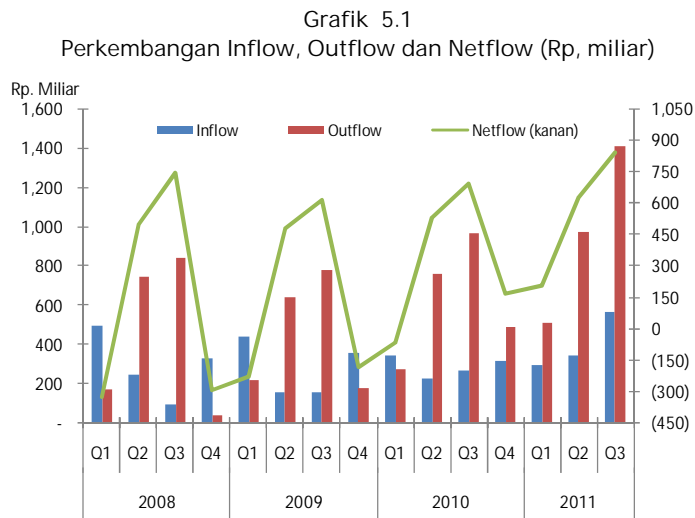
# BAB 5

## PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Sesuai dengan salah satu tugas Bank Indonesia yaitu mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran baik tunai dan non tunai, kegiatan lalu lintas sistem pembayaran di Nusa Tenggara Barat berlangsung dengan baik dan lancar. Kegiatan transaksi keuangan terus menunjukkan peningkatan. Secara tunai kembali mengalami net outflow, sedangkan perkembangan transaksi secara non tunai didominasi layanan transaksi Real Time Gross Settlement.

### 5.1. TRANSAKSI KEUANGAN SECARA TUNAI

Hingga triwulan III-2011, perkembangan transaksi keuangan secara tunai di Nusa Tenggara Barat berada pada tren net outflow. Seperti pada pola periode-periode sebelumnya, transaksi pada triwulan III-2011 kembali menunjukkan peningkatan. Tingginya kebutuhan masyarakat akan uang tunai menyusul tibanya hari raya Idul Fitri dan meningkatnya realisasi penyaluran kredit turut mempengaruhi peningkatan arus aliran uang keluar. Kondisi tersebut tercermin dari peningkatan jumlah aliran uang keluar (cash outflow) yang lebih besar dibandingkan aliran uang masuk (cash inflow), atau dengan kata lain jumlah penarikan uang tunai lebih besar dibandingkan jumlah setoran uang tunai yang dilakukan oleh perbankan NTB melalui Kantor Bank Indonesia Mataram.



Sumber : KBI Mataram

Pada triwulan III-2011, jumlah aliran uang tunai yang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran perbankan NTB menunjukkan tren peningkatan yang tercatat sebesar Rp564,70 miliar, tumbuh secara signifikan hingga 109,86% (yoy). Kondisi tersebut jauh lebih tinggi dibanding

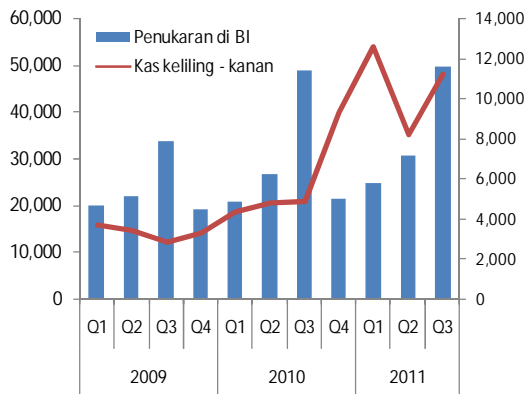
pertumbuhan triwulan lalu yang tumbuh hingga 51,97% (yoy) dengan nominal tercatat sebesar Rp342,74 miliar. Selaras dengan kondisi uang masuk, jumlah aliran uang tunai yang keluar (cash outflow) yang berasal dari kas Bank Indonesia Mataram juga mengalami peningkatan mencapai Rp1,41 triliun yang tumbuh signifikan sebesar 46,02% (yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan lalu yang tercatat tumbuh tinggi sebesar 28,51% (yoy) atau sebanyak Rp973,10 miliar. Jumlah aliran uang keluar yang lebih besar dibanding aliran jumlah uang masuk menyebabkan terjadinya net outflow dengan jumlah mencapai Rp843,40 miliar.

5.2. PERKEMBANGAN PENUKARAN UANG PECAHAN KECIL

Perkembangan penukaran uang pecahan kecil di NTB kembali berada pada tren peningkatan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tibanya hari raya Idul Fitri yang mendorong kegiatan konsumsi masyarakat dan kebutuhan akan uang pecahan kecil. Selama triwulan III-2011, penukaran uang pecahan kecil melalui kegiatan kas keliling yang melingkupi seluruh wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan penukaran langsung ke kantor Bank Indonesia Mataram mencapai Rp60,70 miliar atau tumbuh sebesar 12,97% (yoy), lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan lalu yang mencapai 22,97% (yoy) yang tercatat sebesar Rp38,80 miliar.

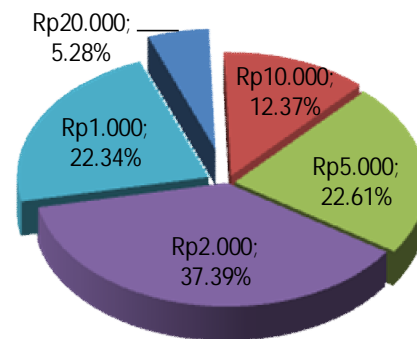
Berdasarkan lokasi, penukaran uang pecahan kecil secara langsung melalui Kantor Bank Indonesia Mataram mencapai Rp49,53 miliar atau tumbuh sebesar 1,38% (yoy), jauh lebih rendah dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 14,52% (yoy). Sementara itu, penukaran uang pecahan kecil melalui kegiatan kas keliling tumbuh signifikan hingga 129,13% (yoy) atau sebanyak Rp11,17 miliar, lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan lalu yang sebesar 70,06% (yoy).

Grafik 5.2  
Perkembangan Penukaran Uang Kecil (Rp, juta)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 5.3  
Komposisi Penukaran Uang Kertas Keluar Berdasarkan Jenis Pecahan



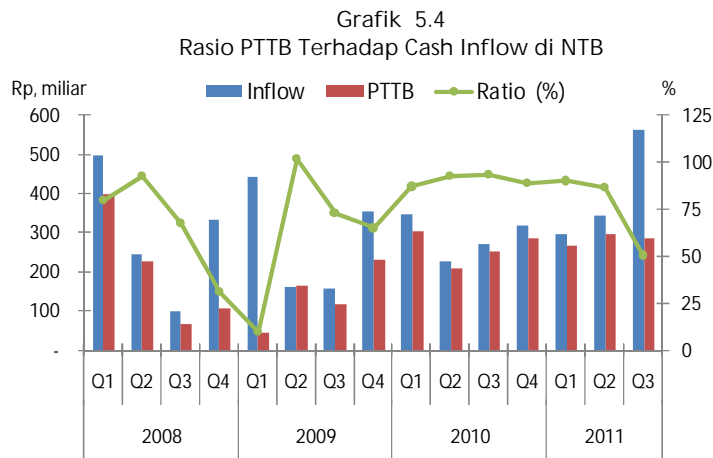
Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan komposisinya, penukaran uang kertas pecahan kecil (s.d Rp20.000) sepanjang triwulan III-2011 jumlahnya mencapai Rp48,44 miliar. Penukaran uang kertas masih didominasi jenis Rp2.000,00 dengan jumlah mencapai 4,12 juta lembar, disusul pecahan Rp5.000,00 sebanyak 2,49 juta lembar, pecahan Rp1.000,00 sebanyak 2,46 juta lembar, pecahan Rp10.000,00 sebanyak 1,36 juta lembar dan pecahan Rp20.000,00 sebanyak 581,98 ribu lembar. Sementara secara nominal, jumlah penukaran tertinggi dialami uang pecahan Rp10.000,00 yang mencapai Rp13,64 miliar kemudian disusul uang pecahan Rp5.000,00 yang mencapai Rp12,46 miliar.

5.3. PEMBERIAN TANDA TIDAK BERHARGA (PTTB) UANG KARTAL

Sepanjang triwulan III-2011, jumlah uang tidak layak edar yang dimusnahkan (PTTB) di NTB mencapai Rp286,23 miliar atau rata-rata sebesar Rp95,41 miliar setiap bulannya. Jumlah tersebut menurun dibandingkan triwulan lalu yang jumlahnya mencapai Rp98,96 miliar perbulannya. Rasio jumlah PTTB terhadap cash inflow pada triwulan laporan menunjukkan penurunan menjadi sebesar 50,69%, turun tajam dibanding rasio triwulan II-2011 yang sebesar 86,62%.

Besarnya jumlah PTTB sangat tergantung dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan uang kartal dan kebijakan Bank Indonesia dalam pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (UTLE). Menurunnya jumlah PTTB mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat untuk menjaga kondisi fisik uang kartal yang dimiliki semakin membaik.



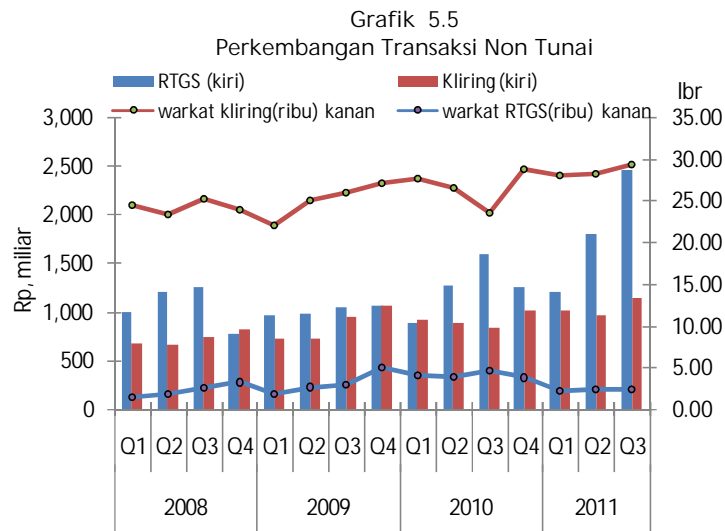
Sumber : KBI Mataram

Sesuai dengan tugasnya, Bank Indonesia terus berupaya menjaga kelancaran kegiatan pembayaran masyarakat khususnya yang menggunakan uang tunai dengan menerapkan kebijakan clean money policy dengan menjaga terpeliharanya kualitas uang kartal yang beredar di masyarakat, sehingga Bank Indonesia secara berkesinambungan melakukan pemusnahan atau kegiatan

PTTB. Sementara itu, untuk mengurangi biaya pencetakan uang baru untuk menggantikan uang yang dimusnahkan, Bank Indonesia secara berkesinambungan melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas akan pentingnya perlakuan yang tepat terhadap uang kartal.

5.4. TRANSAKSI PEMBAYARAN SECARA NON TUNAI

Sepanjang triwulan III-2011, perkembangan kegiatan transaksi non tunai di Nusa Tenggara Barat menunjukkan peningkatan yang signifikan. Transaksi keuangan secara non tunai dengan menggunakan sarana Real Time Gross Settlement (RTGS) tetap menjadi pilihan utama sebagai alat pembayaran dengan nilai mencapai Rp2,47 triliun, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan transaksi secara kliring yang nilainya sebesar Rp1,14 triliun.



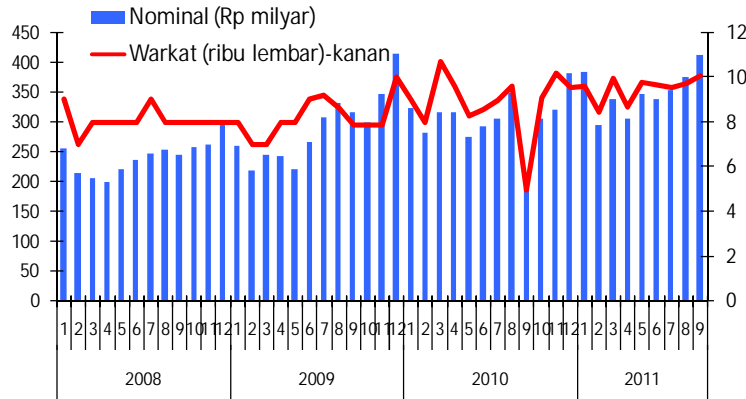
Sumber : KBI Mataram

a. Transaksi Kliring

Sepanjang triwulan III-2011, nilai transaksi kliring mencapai Rp1,14 triliun atau tumbuh sebesar 35,20% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding dengan triwulan II-2011 yang tumbuh sebesar 9,36% (yoy). Berdasarkan frekuensi transaksinya, jumlah warkat kliring yang diproses sepanjang triwulan III-2011 menunjukkan peningkatan yang tercatat sebanyak 29,33 ribu lembar atau tumbuh sebesar 24,39% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 6,36% (yoy).



Grafik 5.6  
Perkembangan Transaksi Kliring di NTB



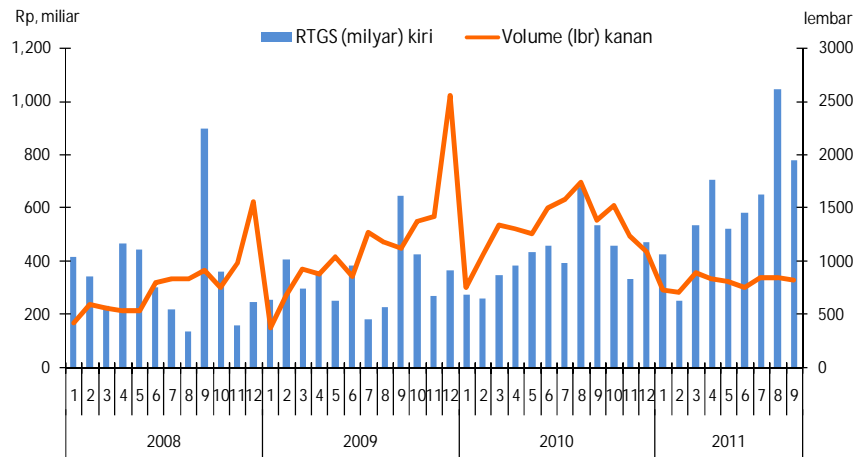
Sumber : KBI Mataram

b. Transaksi RTGS (Real Time Gross Settlement)

Kegiatan transaksi sistem pembayaran non tunai pada perbankan di Nusa Tenggara Barat kembali didominasi oleh transaksi melalui sarana RTGS. Sepanjang triwulan III-2011, jumlah transaksi pembayaran melalui RTGS tercatat sebanyak Rp2,47 triliun atau tumbuh sebesar 54,20% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan II-2011 yang tumbuh sebesar 41,78% (yoy).

Dari sisi volume transaksi, jumlah transaksi RTGS menunjukkan peningkatan, dari 2.397 lembar pada triwulan II-2011 menjadi 2.511 lembar pada periode laporan. Berbagai keunggulan yang dimiliki sarana RTGS seperti kecepatan dan ketepatan dalam penyelesaian transaksi serta rendahnya risiko settlement-nya mempengaruhi peningkatan jumlah transaksi RTGS di Nusa Tenggara Barat.

Grafik 5.7  
Perkembangan Transaksi RTGS



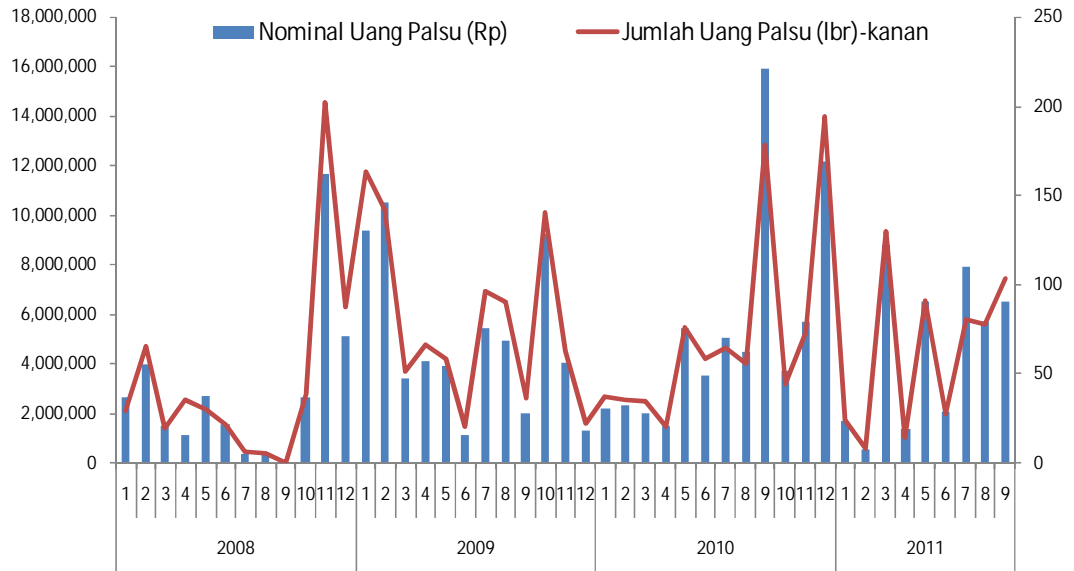
Sumber : KBI Mataram

5.5. PENEMUAN UANG PALSU

Sepanjang triwulan III-2011, jumlah uang palsu yang terdapat di perbankan NTB cenderung mengalami peningkatan. Jumlah uang palsu yang berhasil dicatat oleh Bank Indonesia Mataram meningkat sebanyak 261 lembar yang tumbuh negatif sebesar 12,41% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tercatat sebanyak 132 lembar tumbuh.

Berdasarkan jenis pecahannya, temuan uang palsu pada triwulan II-2011 terbesar didominasi uang pecahan Rp100.000,00. Sebagai antisipasi dan menekan peredaran uang palsu di masyarakat, Bank Indonesia secara berkelanjutan melakukan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah dengan menggunakan metode 3D (dilihat, diraba, diterawang) kepada masyarakat NTB.

Grafik 5.8  
Temuan Uang Palsu Pada Perbankan NTB



Sumber : KBI Mataram

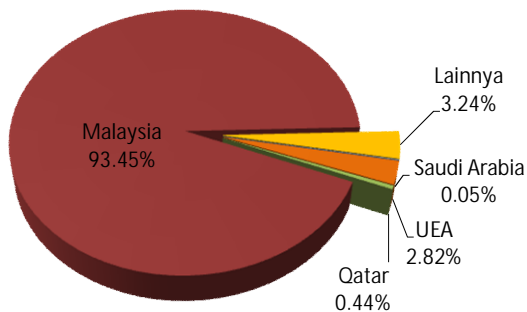
# BAB 6 KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Perkembangan kesejahteraan masyarakat di Nusa Tenggara Barat cenderung menunjukkan perkembangan yang membaik. Dari sisi ketenagakerjaan, jumlah pengiriman TKI ke luar negeri cenderung menunjukkan penurunan. Dari sisi kesejahteraan, perkembangan tingkat pendapatan masyarakat dan daya beli masyarakat di NTB menunjukkan peningkatan.

## 6.1. KETENAGAKERJAAN

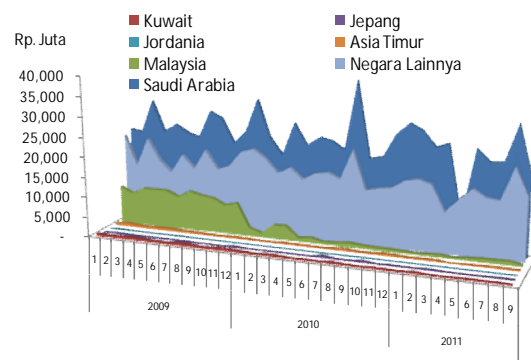
Perkembangan jumlah pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Nusa Tenggara Barat ke luar negeri sepanjang triwulan III-2011 cenderung mengalami penurunan. Jumlah TKI asal NTB yang dikirim sepanjang periode laporan tercatat mencapai 11.034 orang, turun hingga 12,82% (yoy) dibanding dengan periode yang sama tahun lalu yang mencapai 12.657 orang. Berdasarkan negara tujuan penempatan TKI, Malaysia merupakan negara tujuan utama tujuan TKI bekerja dengan pangsa mencapai 93,45% atau sebanyak 10.311 orang (Data BP3TKI Mataram), kemudian disusul UEA sebesar 2,82% atau sebanyak 311 orang. Minimnya pengiriman TKI ke Saudi Arabia disebabkan adanya kebijakan pemerintah yakni penghentian sementara (moratorium) akibat tingginya kasus kekerasan yang menimpa TKI terutama yang bekerja sebagai penatalayan rumah tangga.

Grafik 6.1  
Negara Tujuan Penempatan TKI NTB



Sumber: BP3TKI Mataram

Grafik 6.2  
Penerimaan Remitansi TKI NTB



Sumber: KBI Mataram

Dari sisi jenis lapangan kerja, sektor formal mendominasi penempatan TKI dengan pangsa sebesar 93,52%, lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tercatat sebesar 63,06%. Sejalan dengan negara tujuan penempatan, sebagian besar TKI memilih profesi sebagai pekerja ladang dengan pangsa hingga

89,57%. Latar belakang pendidikan para TKI asal NTB yang masih rendah dan minimnya tingkat keterampilan mengakibatkan konsentrasi penempatan lapangan kerja TKI pada jenis profesi tersebut. Berdasarkan daerah asal TKI, sebanyak 43,47% TKI berasal dari Lombok Timur, kemudian diikuti oleh Lombok Tengah yang pangasanya sebesar 32,25%

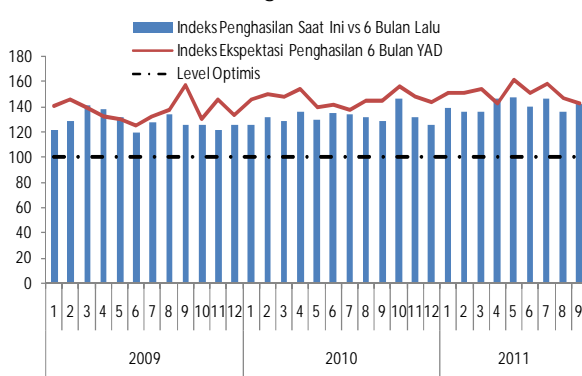
Dari sisi pengiriman dana, sejalan dengan tren penurunan pengiriman jumlah TKI, kegiatan money remittance dengan tujuan wilayah NTB yang tercatat melalui sistem perbankan juga mengalami penurunan. Pada triwulan III-2011, jumlah dana yang dikirim ke NTB menurun menjadi sebesar Rp133,27 miliar atau berkontraksi sebesar 6,81% (yoy), lebih rendah dibanding jumlah periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp143,00 miliar. Penurunan tersebut diperkirakan turut dipengaruhi oleh meningkatnya minat TKI dalam menggunakan jasa non-perbankan dalam kegiatan remitansi.

Berdasarkan wilayah asal pengiriman, Saudi Arabia kembali menjadi negara utama yang mendominasi pengiriman dana remitansi ke NTB pada triwulan III-2011 dengan pangsa mencapai 56,11% atau sebesar Rp74,78 miliar. Sedangkan daerah utama tujuan pengiriman dana remitansi didominasi Kab. Lombok Barat (termasuk kota Mataram) dengan pangsa mencapai 53,88% atau sebesar Rp71,81 miliar.

6.2. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

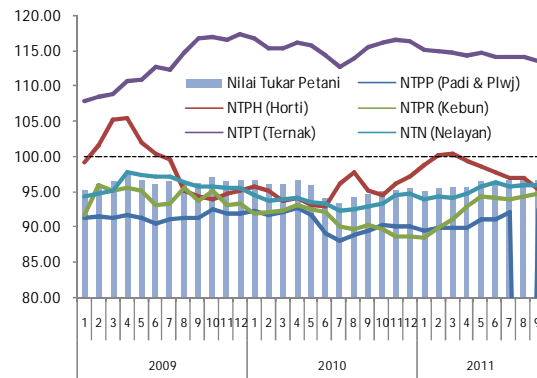
Pada triwulan III-2011, perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat di NTB menunjukkan perbaikan yang terindikasi oleh semakin membaiknya tingkat pendapatan dan menguatnya daya beli masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan semakin membaiknya pendapatan masyarakat yang tercermin melalui indeks penghasilan saat ini dibandingkan kondisi enam bulan lalu dan indeks ekspektasi penghasilan yang menunjukkan peningkatan dan berada di atas level optimis (indeks = 100). Sepanjang triwulan III-2011, secara rata-rata indeks-indeks tersebut tercatat sebesar 141,00% dan 149,00% (Survei Konsumen, Bank Indonesia Mataram).

Grafik 6.3  
Indeks Penghasilan Saat Ini dan Ekspektasi Penghasilan



Sumber: Survei Konsumen, KBI Mataram

Grafik 6.4  
Perkembangan NTP di NTB



Sumber: BPS

Sementara itu, tingkat kesejahteraan petani yang tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) juga menunjukkan perbaikan. Pada September 2011, NTP Nusa Tenggara Barat tercatat sebesar 96,66, naik 2,09% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang mencapai 94,68. NTP merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan daya tukar (term of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi pertanian. Rendahnya pencapaian angka NTP yang dibawah angka 100 menunjukkan bahwa kemampuan daya beli petani NTB relatif masih rendah. Harga jual hasil pertanian yang rendah dan meningkatnya harga-harga yang dibayar petani untuk biaya produksi dan barang-barang yang dikonsumsi mengakibatkan berkurangnya daya beli petani.

# BAB 7

## PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

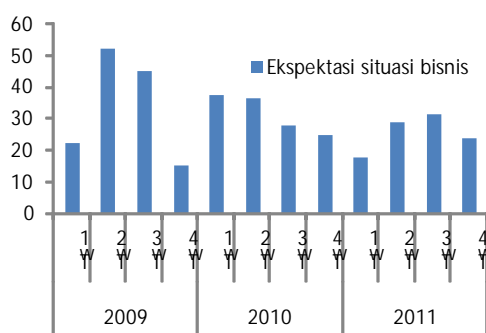
### 7.1. PROSPEK EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT

Kinerja perekonomian NTB diperkirakan akan kembali menunjukkan pertumbuhan positif setelah pada empat triwulan berturut-turut mengalami pertumbuhan negatif. Pada triwulan IV-2011, perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan mampu tumbuh positif pada kisaran 2,0%-2,5% (yoy). Sehingga keseluruhan tahun 2011, kinerja perekonomian NTB diperkirakan akan mengalami pertumbuhan negatif pada kisaran -1,5% (yoy) sampai dengan -2,0% (yoy).

Dari sisi permintaan, kinerja positif perekonomian NTB diperkirakan ditopang oleh kegiatan konsumsi rumah tangga seiring semakin membaiknya daya beli masyarakat yang diyakini akan mendorong tingkat permintaan konsumsi. Kondisi tersebut terindikasi dari tingkat nilai Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang cenderung meningkat dan berada di atas level optimis (100) yang mencerminkan keoptimisan masyarakat dalam melakukan konsumsi.

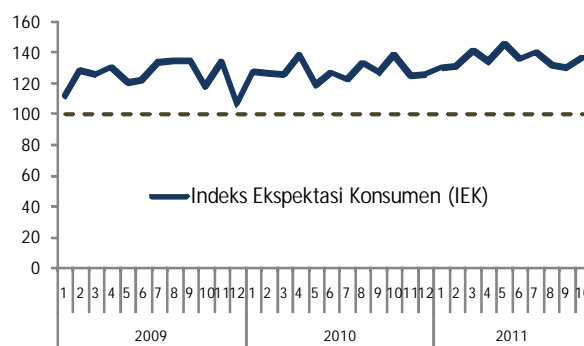
Di samping itu, kinerja kegiatan investasi diperkirakan kembali tumbuh dalam level yang tinggi seiring dengan percepatan realisasi belanja pemerintah dan meningkatnya impor barang modal yang didukung oleh peningkatan sarana infrastruktur. Berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang dilakukan KBI Mataram, pada triwulan IV-2011 sebagian besar pengusaha di NTB mempersepsikan kegiatan usaha akan mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) yang positif sebesar 24,05%.

Grafik 7.1  
Ekspektasi Situasi Bisnis



Sumber: SKDU, KBI Mataram

Grafik 7.2  
Indeks Ekspektasi Konsumen



Sumber: SK, KBI Mataram

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2011 diperkirakan masih bersumber dari sektor-sektor andalan NTB terutama sektor

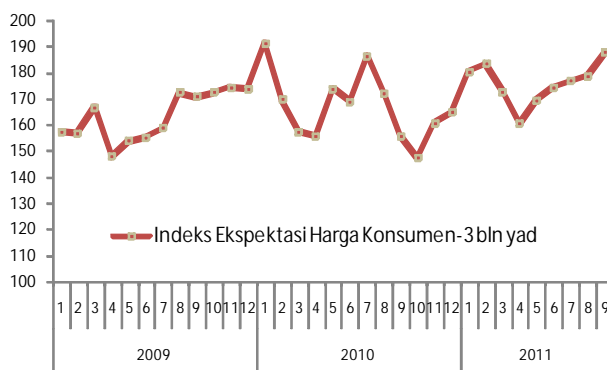
pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan sektor pertambangan diperkirakan masih belum menunjukkan kinerja positif seiring masih berlangsungnya siklus perpindahan fase tambang yaitu kegiatan pengupasan dinding tambang yang berkadar mineral rendah. Peningkatan kunjungan wisatawan seiring tibanya musim liburan pada triwulan IV-2011 diyakini akan mendorong kinerja sektor perdagangan, hotel dan restoran yang turut didukung oleh beroperasinya Bandara Internasional Lombok pada awal Oktober 2011.

Dari sisi pembiayaan, sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dukungan perbankan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi berupa penyaluran kredit kepada pelaku usaha diprediksi terus berada pada tren meningkat. Kondisi tersebut terindikasi dari hasil Survei Opini Pimpinan/Pejabat Bank Umum yang menunjukkan peningkatan permintaan kredit baru yang didukung oleh tingkat permodalan perbankan dan prospek usaha nasabah yang semakin membaik.

7.2. PERKIRAAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

Pada triwulan IV-2011, tekanan laju inflasi Nusa Tenggara Barat diperkirakan bergerak searah dengan sasaran inflasi nasional dan diperkirakan berada pada kisaran 5% ± 1% (yoy). Secara umum perkembangan inflasi pada triwulan IV-2011 dipengaruhi oleh faktor musiman yakni tibanya musim penghujan dan meningkatnya permintaan masyarakat menjelang perayaan akhir tahun. Dari sisi ekspektasi masyarakat, tekanan harga barang dan jasa diperkirakan akan mengalami peningkatan khususnya pada akhir tahun yang terindikasi dari indeks ekspektasi harga konsumen untuk tiga bulan yang akan datang yang menunjukkan peningkatan (Grafik 7.3).

Grafik 7.3  
Ekspektasi Harga 3 Bulan Yang Akan Datang



Sumber : Survei Konsumen, diolah

Meski terindikasi mengalami peningkatan, hingga Oktober 2011 perkembangan inflasi bulanan di NTB telah mengalami empat kali deflasi (tren penurunan harga) sehingga menyebabkan rendahnya laju inflasi secara kumulatif. Namun demikian, masih terdapat beberapa faktor yang mesti diperhatikan dan berpotensi memicu laju inflasi antara lain minimnya ketersediaan beras, gangguan produksi pada tanaman hortikultura, gangguan distribusi akibat cuaca dan tren peningkatan harga komoditas emas di pasar internasional yang terus berlanjut.